

**MAKNA SIMBOLIK DILOM KAIN TAPIS LIMAR SEKEBAR
DI MASARAKAT TIYUH GUNUNG KATUN TULANG BAWANG
BARAT JAMA IMPLIKASINI DILOM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SMA**

(SKRIPSI)

Oleh

**IMA PERMATA SARI
2113046060**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK DILOM KAIN TAPIS LIMAR SEKEBAR DI MASYARAKAT TIYUH GUNUNG KATUN TULANG BAWANG BARAT JAMA IMPLIKASINI DILOM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

IMA PERMATA SARI

Masalah dilom penelitian sinji yakdo gegohipa makna simbolik dilom kain tapis limar sekebar di masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat. Penelitian sinji betujuwan guwai ngebahas makna simbolik sai wat di pepira motip dilom tapis limar sekebar. Tapis limar sekebar ngemik bentuk, penamaan, warna, jama aksesoris tambahan sai nayah masalah dilom ngemaknaini.

Metode sai digunako iyulah metode *deskriptif* jama teknik dokumentasi serta wawancara. Sumber data penelitian iyulah *foto-foto* bentuk tapis sai wat di buku Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang Tubaba *Art Festival 2023* karya John Heryanto, dkk. jama tapis sekedau *informan* bejumlah ruwang puluh ruwa buah *foto*. Data penelitian ditelaah ngegunako teori semiotika budaya. Anjak teori sina digunako dasar strukturalis guna nganalisis (1) pola, (2) penamaan, (3) warna, jama (4) aksesoris tambahan.

Hasil penelitian sinji bejumlah ruwang puluh ruwa data. Data sina berupa pitu data pola tapis, suwai data penamaan atau geral, lima data warna, jama sai data aksesoris tambahan. Hasil penelitian dapok munih diimplikasiko haguk materi teks prosedur dilom pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XII.

Kata kunci: makna simbolik, tapis, implikasi pembelajaran.

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK DALAM KAIN TAPIS LIMAR SEKEBAR PADA MASYARAKAT TIYUH GUNUNG KATUN TULANG BAWANG BARAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

IMA PERMATA SARI

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolik dalam kain tapis limar sekebar di masyarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas makna simbolik yang ada pada beberapa motif dalam tapis limar sekebar. Tapis limar sekebar memiliki bentuk, penamaan, warna, dan aksesoris tambahan yang banyak masalah dalam memaknainya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Sumber data penelitian ialah foto-foto bentuk tapis yang ada pada Buku Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang Tubaba Art Festival 2023 karya John Heryanto, dkk. serta tapis milik informan berjumlah dua puluh dua buah foto. Data penelitian ditelaah menggunakan teori semiotika budaya. Melalui teori tersebut digunakan dasar strukturalis guna menganalisis (1) pola, (2) penamaan, (3) warna, dan (4) aksesoris tambahan.

Hasil penelitian ini berjumlah dua puluh dua data. Data tersebut meliputi tujuh data pola tapis, sembilan data penamaan, lima data warna, dan satu data aksesoris tambahan. Hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam materi teks prosedur dalam pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII.

Kata kunci: makna simbolik, tapis, implikasi pembelajaran.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF TAPIS LIMAR SEKEBAR IN THE COMMUNITY OF GUNUNG KATUN TULANG BAWANG BARAT AND ITS IMPLICATION IN LEARNING LAMPUNG LANGUAGE IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

IMA PERMATA SARI

The problem in this study is how the symbolic meaning in the tapis limar sekebar fabric in the Tiyuh community Gunung Katun West Tulang Bawang. This research aims to discuss the symbolic meaning that exists in several motifs in tapis limar sekebar. Tapis limar sekebar has a shape, naming, color, and additional accessories that have many problems in interpreting it.

The method used is descriptive method with documentation and interview techniques. The research data sources are photos of tapis shapes in the Tapis Megou Pak Tulang Tradition Book Bawang Tubaba Art Festival 2023 by John Heryanto, et al. as well as tapis belonging to informants totaling twenty-two photos. The research data were analyzed using the theory of cultural semiotics. Through this theory, a structuralist basis is used to analyze (1) patterns, (2) names, (3) colors, and (4) additional accessories.

The results of this research amounted to twenty hundred and two data. The data are seven tapis pattern data, nine name data, five color data, and one additional accessories data. The results of the study can be applied to material of procedure text in learning Lampung Language at the level of Senior High School (SMA) class XII.

Keywords: learning implication, symbolic meaning, tapis.

**MAKNA SIMBOLIK DILOM KAIN TAPIS LIMAR SEKEBAR
DI MASARAKAT TIYUH GUNUNG KATUN TULANG BAWANG BARAT
JAMA IMPLIKASINI DILOM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SMA**

Oleh

IMA PERMATA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Sai Sarat guwai Ngedapokko Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Di

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK DILOM *KAIN TAPIS*
LIMAR SEKEBAR DI MASARAKAT TIYUH
GUNUNG KATUN TULANG BAWANG BARAT
JAMA IMPLIKASINI DILOM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SMA

Geral Mahasiswa : *Ima Permata Sari*

Numur Pokok Mahasiswa : 2113046060

Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

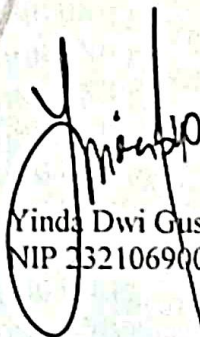


NYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002



Yinda Dwi Gustira, M.Pd.
NIP 232106900819201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,



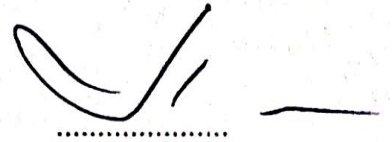
Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

NGESAHKO

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.



Sekretaris

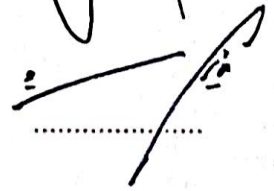
: Yinda Dwi Gustira, M.Pd.



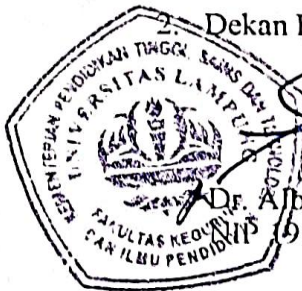
Penguji

Layin Pembimbing

: Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

08705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Juni 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

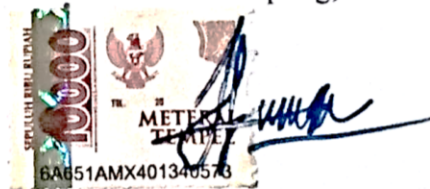
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ima Permata Sari
NPM : 2113046060
Judul Skripsi : Makna Simbolik dilom Kain Tapis Limar Sekebar
di Masarakat Tiyyuh Gunung Katun Tulang Bawang
Barat jama Implikasini dilom Pembelajaran Bahasa
Lampung di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lammpong.

Bandar Lampung, 21 Juli 2025



Ima Permata Sari
NPM 2113046060

RIWAYAT HURIK



Penulis dilahirko di Kotanapal pada tanggal 14 Agustus 2002. Penulis ngerupako anak keempat anjak lima menyanak, buwah hati anjak pasangan Azhar jama Darmi Rahayu. Penulis ngawali pendidikan di SD Negeri 3 Kotanapal tahun 2007 diselesaiko tahun 2013. Penulis ngelajuko studi haguk SMP Negeri 3 Sungkai Utara sai diselesaiko tahun 2016, kemudiyan ngelajuko studi haguk SMA Negeri 1 Sungkai Utara sai diselesaiko tahun 2019. Pada tahun 2021, penulis tedaptar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Lampung, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung liwat jalur wawancara Beasiswa Kerja Sama Pemerintah Daerah jama Dinas Pendidikan. Penulis pernah nutuk kegiatan Kongres Bahasa Lampung I sai diselenggarako pada 8-9 Desember 2022, sebagai pembaca Sastra Lisan Ringget pengiring tari Cangget Pilangan Muli. Penulis ngelaksanako Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Wonodadi Lampung Selatan jama Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Tanjung Sari, Lampung Selatan.

MOTTO

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا...

“..... dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada-Mu yaa Tuhanku”

(QS Maryam: 4)

*“Sikap jelema sai helau budi pekerti, iya ngelapahi budi pakai akal ibarat manuk-manuk
sai hambor, buluni kak wat di pungu”*

(Kuntara Raja Niti, Sikap Ulun Berbudi, Pasal 34: 1)

*“Lamun wat perkara sai helau geluk selesaiko sapa pandai wat jehatni, perkara sai jehat
sabar-sabarko kekalau wat helauni”*

(Kuntara Raja Niti, Perkara sai Helau, Pasal 29)

PERSEMBAHAN

Lembar sai paling ngeguwai ruwang hati iyulah lembar persembahan. Penulis ucapko *alhamdulillah* atas segala pengejuk Sai Maha Kuasa Allah Swt. *Rahman* jama *rahim-Ni* makkot tepik selalu ridik bahkan lebih ridik jak nadi, sehingga penulis selalu dilimpahi rasa sukur serta dapok kuat besabar ngejalani kehurikan. Liwat izin Allah Swt. sai penuh *habbah*, penulis persembahko karya sinji guwai unyin jelma sai penulis kasihi sai radu ngejuk semangat serta motipasi.

1. Keruwa ulun tuha sikam, Ayah Azhar Rahimahullah & Umi Darmi Rahayu, S.Pd. Jelma hebat sai selalu kenahan helau dihadapan ulun barih, ngajarko anak-anakni guwai selalu ngutamako pendidikan. Nerima kasih selalu ngejuk kehurikan sai mak kurang liwat rezeki sai halal, senantiyasa sihat Umiku serta semoga Allah Ta'ala juk kenikmatan guwai Ayah di alam kubur. Kekalau Allah Ta'ala senantiasa ngejaga Umi jama Ayah dilom hal kebaikan.
2. Susi Nopa Asiska Sari, S.Pd., Yunda Heni Yunita Sari, S.Pd., Iyai Abdul Rahman Rifa'i, S.E., jama dekku sai nakal Indi Annisa Sari sai lagi menempuh pendidikan di Prodi kebanggaan ram Pendidikan Bahasa Lampung, kelepah serta mehani sai ngejuk dukungan penuh baik do'a, tenaga, pemikiran, arahan, serta materi.
3. Keluwarga besar buay Dul'al sai penulis sayangi.
4. Terahir guwai diri sikam sayan, nerima kasih pagun betahan diunyin peroses pilihan sai dipilih, nerima kasih pagun bergerak walaupun harus nyirit kukutmu sai-sai. Dang pernah puas atas pencapaianmu ganta sinji, ulah api sai niku dapokko ampai sanga tetes way di lawok. Kedepanni tetap hebat gegoh ganta yu.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

URAI CAMBAI

Assalamu 'alaikum warahmatullahi Wabarokatuh

Tabik Pun

Puji sukur penulis ucapko ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat jama hidayah-Ni, sehingga penulis dapok nyelesaiko skripsi sai berjudul “Makna Simbolik dilom Kain Tapis Limar Sekebar di Masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat jama Implikasini dilom Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA” sebagai salah sai sarat ngedapokko gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Solawat jama salam semoga senantiyasa tecurah haguk Nabi Muhammad Saw. sai selalu ram nantiko Sapaat-Ni di *yaumul* ahir kelak Aamiin.

Penulis sadar wat keterbatasan atas kemampuan sai dimiliki, sehingga ngedapokko nayah bantuwan anjak bebagai pihak, ulah sebab sina dilom kesempatan sinji peneliti haga ngucapko nerima kasih jama:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Laampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. Selaku ketuwa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Munaris, M.Pd. Selaku Ketuwa Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung.
4. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I sikam, sai radu besediya dengan ihlas ngeluwangko waktu, ngejuk ilmu serta bimbingan, keritik, saran jama nasihat dilom peroses kuliyah jama penyelesaian skripsi sikam.
5. Yinda Dwi Gustira, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II sikam, sai radu besediya dengan ihlas ngeluwangko waktu, ngejuk bimbingan serta perhatian, ilmu,

- keritik, saran, nasihat jama arahan dilom peroses perkuliyahan tigoh di penyelesaian skripsi sikam.
6. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. Selaku Dosen Pembahas sikam, sai radu besediya dengan ihlas ngeluwangko waktu, ngejuk ilmu, kritik, saran, nasihat, serta arahan dilom peroses perkuliyahan tigoh di penyelesaian skripsi sikam.
 7. Bapak jama Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung nerima kasih nayah radu ngedidik, ngejuk ilmu pengetahuwan sai sangat bemanfaat selama nempuh perkuliyahan, ngejuk arahan, jama kritik sai ngebangun, *insyaaAllah* bakal diterapko di kehurikan bemasarakat.
 8. Dr. Rustam Effendi, SE., M. Si., Akt., CA., CMA gelar Tuan Tihang Sesunan Minak Rio Mas, nerima kasih atas waktu jama kesempatan sai dijuk jama penulis guwai ngedapokko data jama inpormasi tentang permasalahan dilom penelitian skripsi sinji.
 9. Kelepah mak sedarah, besti seperjuwangan sai selalu jejama sejak awal perkuliyahan di kampus, Susi Neda. Nerima kasih haga bekawan serta saling kerja sama dilom segala kegiatan, helau di akademik ataupun non akademik. Bantuwan serta perhatian sai radu pusekam juk senantiyasa tekenang sebagai motipasi sikam selama perkuliyahan sampai lulus tini.
 10. Kelepah mak sedarah kidang senantiyasa searah “Kerabat Nenek Tapasya”, Yayah, Jahwa, Deya, Elsut, Ghagha, Titaw, Dinut. Nerima kasih radu jadi kelepah susah senang jejama dilom nyelesaiko unyin hak jama tanggung jawab perkuliyahan.
 11. Sahabat jak SMA Habibaty, nerima kasih senantiyasa ngehawatirko sikam dilom segala aspek, semangat, motipasi jama waktu sai dijuk bakal dikenang sampai kapanpun.
 12. Kanca-kanca seperjuwangan Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2021, nerima kasih atas kejejamaan ram selama sinji, dilom unyin kegiatan, unyin kewajiban ram selaku mahasiswa, lapahan waktu Kuliyah Kerja Lapangan, ngeramik ragomi acara, nutuk lomba, jama sai barihni bakal selalu dikenang.

13. Segala pihak sai radu ngebanu dilom nyelesaiko skripsi sinji sai makwat dapok penulis sebutko sai sai, kidang percayalah bahwa akan selalu wat ruang di hati penulis guwai ngingok jama ngenang jasa-jasa kuti seunyinni. Mersaben Ngalimpuro.

Semoga segala bantuwan, bimbingan, motipasi, jama kebaikan sai radu dijuk ngedapokko balasan sai lebih anjak Allah Ta'ala. Penulis beharap skripsi sinji dapok ngejuk manpaat dilom duniya Pendidikan Bahasa Lampung serta berkontribusi guwai Kebudayaan Lampung.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Bandar Lampung, 21 Juli 2025
Penulis,

Ima Permata Sari

DAPTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	viii
RIWAYAT HURIK	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
URAI CAMBAI.....	xii
DAPTAR ISI.....	xv
DAPTAR TABEL	xvii
DAPTAR GAMBAR.....	xviii
DAPTAR SINGKATAN.....	xxi
DAPTAR LAMPIRAN	xxii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAWAN PUSTAKA.....	8
2.1 Teori Semiotika	8

2.2 Makna Simbolik	19
2.2.1 Pengertian Makna Simbolik	19
2.2.2 Fungsi jama Makna Simbol	20
2.2.3 Bentuk Simbolik	24
2.3 Teks Prosedur	26
2.4 Pakaiyan Adat Lampung Pepadun Mego Pak Tulang Bawang	28
2.4.1 Kain Tapis Lampung	29
2.4.2 Proses jama Alat Menapis	31
2.5 Masyarakat Tulang Bawang Barat	36
2.5.1 Masyarakat Tiuh Gunung katun	38
2.5.2 Tingkatan kepenyimbangan	39
2.6 Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekula	40
III. METODE PENELITIAN	43
3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Data jama Sumber Data	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.3.1 <i>Observasi</i>	44
3.3.2 Wawancara	45
3.3.3 Dokumentasi	46
3.4 Teknik Analisis Data	47
IV. HASIL JAMA PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.2 Pembahasan	52
4.2.1 Simbol <i>Visual</i>	52
4.2.2 Busana/Pakaian	73
4.3 Implikasi Penelitian	75
V. SIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Simpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
GLOSARIUM	87
LAMPIRAN	89

DAPTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Makna Simbolik Tapis Limar Sekebar.....	47
4.1 Hasil Penelitian Makna Simbolik dilom Tapis Limar Sekebar.....	51
4.2 Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran P-5	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tapis Limar Sekebar motif tengah perak	30
2. Tapis Limar Sekebar motif tengah bintang	30
3. Tapis Limar Sekebar motif tengah bulung beringin.....	30
4. Rambai Ringgit 48	30
5. Alat Tikkir	31
6. Benang Kapas.....	32
7. Alat Penyusun Benang/Sessang	33
8. Alat Mattar	34
9. Kain dasar hasil tenunan	34
10. Proses nyucuk tapis makai tekang	36
11. Proses nyucuk tapis makai tekang.....	36
12. Pemetaan buay di Tulang Bawang Barat	37
13. Lokasi Penelitian.....	50
14. Bentuk Limar di tapis.....	53
15. Bentuk Limar sai di perbalak	53
16. Motip bintang.....	54
17. Motip Bintang dilom kain tapis Limar Sekebar	54
18. <i>Desain</i> motif perak dilom kain Tapis Limar Sekebar	55
19. Peperesentasi motif perak dilom kain Tapis Limar Sekebar.....	55
20. <i>Desain</i> motif Limar Sekebar	55
21. Motip Mata Kibau waktu di balakko	55
22. Motip Dewa Sano/Jung Sarat dilom kain Tapis Limar Sekebar	56
23. Bentuk pucuk rebung	56
24. Motip sai wat dilom kain Tapis Limar Sekebar	57

25. Motip Sasab waktu di balakko dilom kain Tapis Limar Sekebar	57
26. Motip Beringin Tuwuh dilom kain Tapis Limar Sekebar	58
27. Motip Beringin Tuwuh waktu di perbalak	58
28. Motip di tapis Limar Sekebar.....	59
29. <i>Filosofis</i> penamaan bentuk limar	59
30. Motip sai wat di Tapis Limar Sekebar	60
31. <i>Filosofis</i> pengejukan geral sekebar	60
32. Motip bintang di tapis Limar Sekebar.....	61
33. <i>Filosofis</i> geral bintang.....	61
34. Motip sai wat di Tapis Limar Sekebar	62
35. <i>Pilosofis</i> pengejukan geral bentuk perak.....	62
36. Motip sai wat di Tapis Limar Sekebar	63
37. Pengejukan geral motip mata kibau dilom kain tapis Limar Sekebar.....	63
38. Motip jung sarat atau dewa sano dilom kain tapis Limar Sekebar	64
39. <i>Pilosopis</i> pengejukan geral motip	64
40. Motip sai wat dilom kain tapis Limar Sekebar	65
41. <i>Filosofis</i> geral motip Sasab	65
42. Motip beringin tuwuh dilom kain Tapis Limar Sekebar	66
43. <i>Filosofis</i> geral motip Beringin Tuwuh	66
44. Motip sai wat dilom kain Tapis Limar Sekebar	67
45. <i>Filosofis</i> geral tabur dilom kain Tapis Limar Sekebar	67
46. Motip sai wat dilom kain Tapis Limar Sekebar	69
47. Warna suluh	69
48. Motip di tapis Limar Sekebar.....	70
49. Warna kuning	70
50. Motip sai wat dilom kain Tapis Limar Sekebar	71
51. Warna biru.....	71
52. Motip sai wat dilom kain Tapis Limar Sekebar	72
53. Warna Cukelat.....	72
54. Rambai Ringit 48	73
55. Rambai Ringit 48	73

56. Siswa SDN 1 kertosari, Lampung Selatan ngeguwai Tapis.....	77
57. Siswa SMPN 1 Sidomulyo, Lampung Selatan ngeguwai Tapis	77

DAPTAR SINGKATAN

- | | |
|-------------|--------------------|
| 1. Dt | : Data ke berapa |
| 2. Tps | : Tapis |
| 3. Rmb | : Rambai |
| 4. Lmr | : Limar |
| 5. Btg | : Bintang |
| 6. Prk | : Perak |
| 7. Mtkb | : Mata Kibau |
| 8. Dsn | : Dewa Sano |
| 9. Jsr | : Jung Sarat |
| 10. Ssb | : Sasab |
| 11. Brtw | : Beringin Tuwuh |
| 12. Rbrng48 | : Rambai Ringit 48 |
| 13. Tbr | : Tabur |
| 14. mtp | : Motip |
| 15. wrn | : Warna |
| 16. skbr | : Sekebar |
| 17. grl | : Geral |
| 18. akssrs | : Aksesoris |
| 19. tmbhn | : Tambahan |

DAPFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Penelitian Makna Simbolik Tapis Limar Sekebar	90
2. Rekomendasi Bahan Ajar anjak Hasil Penelitian.....	108
3. <i>Biografi</i> Narasumber	111
4. Transkrip Wawancara.....	112
5. Surat izin Penelitian	117
6. Surat Balasan.....	118
7. Dokumentasi Wawancara.....	119

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya iyulah cerminan anjak keindahan cara hurik masarakat sai bekembang jama diwarisko jak generasi haguk generasi. Dilom *konteks* sinji, pengajaran budaya jak lunik jadi penting temon guwai mastiko bahwa nilai-nilai, tradisi, jama kebiyasaan sai wat mak lebon seiring lapahanni jaman. Pendidikan budaya sai dimulai jak usia ngura dapok ngebentuk identitas jama karakter sanak, ngejadiko tiyan lebih peka jama keberagaman serta kekayaan budaya di sekitar tiyan. Ngelaluwi ngemahami budaya lokal, generasi ngura dapok lebih ngehargai warisan sai radu diregohko jama nenek moyang ram sesuwai atoran sai belaku di pepira daerah (Hakpantria dkk., 2021).

Nilai kehurikan sai tekandung dilom budaya ngejuk dasar sai kuwat guwai identitas suwatu etnik. Dilom *konteks* masarakat Lampung, contohni wat semboyan “Sai Bumi Ruwa Jurai” bepungsi sebagai *ikon* sai nyerminko kekayaan budaya jama tradisi ram. Semboyan sinji makwak jadi pengikok gawoh bagi masarakat Lampung, kidang juga nyerminko pilosopi hurik sai nekenko keseimbangan jama harmoni antara pepira elemen dilom kehurikan, contohni keberagaman suku, ras, jama agama sai hurik di bumi Lampung. Ulah sina, semboyan sinji jadi titik awal guwai ngemahami lebih dilom nilai-nilai sai dianut jama masarakat Lampung (Nugroho dkk., 2021).

Masarakat Lampung ngemik tradisi has sai jadi pembida jama suku-suku barihni. Secara umum, masarakat adat Lampung dibagi jadi ruwa kelompok utama, yasina masarakat adat Saibatin jama masarakat adat Pepadun. Kelompok masarakat Saibatin umumni ngegunako dialek *Api* (dialek "A"). Sementara sina, masarakat adat Pepadun dibagi luwot jadi ruwa kelompok bedasarko dialek sai digunako, yakdo sebagian ngegunako dialek *Api* (dialek "A") yasina sai ngehening di

Lampung Utara masarakat Sungkai Bunga Mayang, serta masarakat Waykanan. Kemudian sai barihni ngegunako dialek Nyow (dialek "O"). Masarakat Suku Lampung Pepadun biyasani retop di wilayah pedaloman atau daerah daratan tengah sai biyasani risok di sebut munih jama dataran ranggal, bahasa utama sai digunako iyulah Bahasa Lampung tebagi jadi ruwa dialek, yasina dialek "A" atau "Api" jama dialek "O" atau "Nyow" (Rahmawati, 2022).

Sejarah perkembangan masarakat Pepadun secara umum ngejuk pandai bahwa masarakat sinji awalni bekembang di daerah Abung, daerah Way Kanan, jama daerah Way Seputih (Pubian) (Heryanto dkk., 2023). Masarakat Lampung Pepadun dibagi luwot jadi Lima kelompok masarakat ditinuk anjak masarakat adat diantarani iyulah: (1) Masarakat Abung Siwo Migo, di daerah Lampung Utara, Lampung Timur, jama Lampung Tengah (2) Masarakat Mego Pak Tulang Bawang, ngeliputi Tulang Bawang jama Tulang Bawang Barat (3) Masarakat Pubian Telu Suku ngeliputi daerah Lampung Selatan (4) Masarakat Sungkai Bunga Mayang ngeliputi daerah Lampung Utara, serta sai duri (5) Masarakat Way Kanan Buwai Lima.

Masarakat Adat Tulang Bawang, sai dikenal jama sebutan *Megou Pak Tulang Bawang* atau secara umum disebut jama ampat marga, tesebar di wilayah Kabupaten Tulang Bawang jama Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pak marga sina ngeliputi: (1) Buay Tegamoan wat di Kecamatan Pagar Dewa jama Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat, ngeliputi tiyuh Pagar Dewa, Bandar Dewa, Menggala Mas, Penumangan, Panaragan, Menggala, Banjar Agung, Bakung Ilir, Meresou, Sukou Rajou, serta Teladas; (2) Buay Bulan, di Kabupaten Tulang Bawang Barat, yasina tiyuh Karta, Gedung Ratu, Gunung Katun Malay, serta Gunung Katun Tanjungan; (3) Buay Suway Umpu, di Kecamatan Gunung Terang Tulang Bawang Barat, ngeliputi tiyuh Jung Gonong Ilir, Jung Gonong Udik, Bakung Udik, Bujung Tenuk, Gunung Terang, Gunung Agung, serta Talang Batu; jama (4) Buay Aji, di Kecamatan Tulang Bawang, ngeliputi tiyuh Adat Penawar, Gedung Aji, Gedung Meneng, Gunung Tapa, serta Kotou Karang. (Mustika, 2019).

Unggal daerah ngemik pakaiyan adat sebagai lambang sai ngerepresentasiko konsep, gagasan, serta pandangan hurik suwatu etnik. Pakaiyan adat iyulah warisan sai diwarisko jama appu tuyut anjak ho, makwat tekecuali pakaiyan adat Lampung

hususni Lampung Pepadun Mego Pak Tulang Bawang. Nilai estetika sai wat dilom pakaiyan adat ram tecermin dilom aksesoris, bentuk, jama motip sai dapok di enah anjak pemakaianni sai bida-bida di setiyap daerah Lampung. Hal sina jadi penanda bahwa pakaiyan adat Lampung kak wat pakemni sayan anjak jaman timbai, helau anjak adat Saibatin tigoh di Pepadun mak belut jak ciri hasni yasina kawai kebaya kurung jama Tapis Lampung.

Tapis ngerupako jenis kain bebentuk sinjang sai dipakai jama masarakat Lampung terutama sebai, helau dipakai jama muli ataupun dipakai jama sai radu nikah (bebai). Ragam hiyas jama motip sai wat di kain tapis diguwai pakai cara menyulam atau nyucuk. Pungsi anjak kain tenun tapis iyulah sebagai simbol sai dipakai jama unyin sebai Lampung jama ngemik makna sayan setiyap motipni (Isbandiyah & Supriyanto, 2019). Selayin sina, ragam motip sai wat di kain tapis ngerupako suwatu nilai estetika dilom peguwayanni sai jadi bentuk naluri guwai bedandan jama ngeguwai sikop tampilan anjak pakaiyan etnik Lampung. Setiyap motip sai wat nunjukko bahwa wat nilai kehurikan di dilomni gegoh kepercayaan, kemasarakatan, sosial jama kemanusiaan.

Kain tapis Lampung digunako guwai upacara adat sebagai tanda sai ngemik makna sayan, ditinuk anjak corak jama warna sai digunako dilom pembuatan kain sina (Ropeneldo, 2018). Ulah sebab sina, guwai ningkatko nilai kebudayaan sai wat, kain tapis Lampung di paduko jama pakaiyan has Lampung yasina kebaya, haga sina kebaya bordir, brukat, bahkan sulam usus. Setiyap pakaiyan ngejuk nilai pilosopis sayan bagi penggunani, nilai paling ranggal jama ngemik keindahan sayan iyulah pakaiyan sulam usus, ulah kerumitan waktu ngeguwaini yasina ngeguwai pakai pungu dilom waktu sai muni. Kidang di jaman ganta nayah sebai-sebai sai ngegunako pakaiyan adat mak sesuwai jama atoran adat timbai terutama kain tapis Lampung, nayah motip sai beragam jama mewah sai dipakai tiyan kidang mak nutuk tata titi tatanan sosial mengiyanni di masarakat adat. Contohni tapis Limar Sekebar jama tapis Mato Kibau sai risok dipakai selain maju penyimbang adat.

Teori sai di gunako dilom penelitian sinji iyulah teori semiotika budaya ngerujuk haguk Ferdinand de Saussure. Semiotika menurut Saussure iyulah kajian tentang tanda dilom kehurikan sosial, tekuruk api gawoh tanda sina jama hukum api gawoh

sai ngatur tebentukni tanda. Ferdinand de Saussure dikenal sebagai bapak anjak *Semiotica/Semiology* anjak Swiss serta salah sai teoritisi tepenting dilom ilmu linguistik. Pendekatan sinji ngegunako salah sai dasar strukturalis anjak Saussure yasina penanda jama petanda sebagai acuanni, radu sina disesuwaiko jama kajiiyan penelitian di dilom rumusan serta pokus masalah sai radu diguwai jama peneliti, yasina ngedeskripsiko makna simbolik dilom kain tapis Limar Sekebar (Roita Sinaga, 2023).

Penelitian tentang makna di kain tapis Limar Sekebar makkung nayah dilakuko. Pepira studi sai bekayitan jama penelitian sinji diantarani: Penelitian pertama tentang pungsi kain tapis di masarakat dilakuko jama Lili Hartono, S.Sn., M.Hum. sebagai penelitian disertasi gelar Doktor sai berjudul “*Inovasi Motif Kain Tapis Lampung*” di tahun 2021. Dilom penelitian sinji ngejelasko tentang paktor api gawoh sai memengaruhi inopasi kain tapis Lampung ngelaluwi pungsini di masarakat, sebagai respon anjak perubahan zaman sai ngejadikoni tetop bertahan. Penelitian selanjutni dilakuko Abdul Halim jama Reynal Ardhani Rahman di tahun 2022 dengan judul “*Makna Nilai Kehidupan Masyarakat dalam budaya Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tapis Lampung*”. Penelitian sinji ngejabarko tentang makna motip kain tapis Lampung di tinjau anjak nilai kehurikanni.

Ngelaluwi ruwa penelitian di unggak dapok ditinjau keunikan jama keberagaman motip tapis Lampung sai jadi ikon keindahan unyin kalangan sebai di Lampung, sehingga jadi bahan guwai pengamatan sai lebih luwas bagi peneliti. Hal sina jadi acuan dilom penelitian sinji ditinjau anjak data makna motip-motip sai wat di kain tapis Lampung, ngejadiko bahan rujukan guwai peneliti. Penelitian sinji ngegunako metode penelitian deskriptif kualitatif guwai nguraiko jama ngegambarko kebudayaan atau aspek-aspek dilom bekawai di masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang barat hususni pemakaian Tapis Limar Sekebar, ulah kain Tapis Limar Sekebar sebagai tapis tuha pagun wat di Tiyuh sinji.

Cara *efektif* guwai ngenalko budaya Lampung haguk generasi ngura salah saini dapok liwat pembelajaran di sekula, ngingokko pagun nayah peserta didik sai makkung pandai bahwa dilom kain tapis Lampung ngemik maknani sayan sesuwai jama motip-motipni, jama makkung ngedok munih Capaian Pembelajaran dilom

kurikulum Bahasa Lampung sai secara spesipik ngebahas tentang pakayan adat Lampung terutama tapis Lampung. Selain sina, pendidik dapok ngehadirko pengalaman langsung jama siswa ngelaluwi kegiatan P5 di kurikulum Merdeka yasina kegiatan ngeguwai motip tapis Lampung, liwat pengalaman langsung sinji tiyan dapok ngemahami makna simbolik sai tekandung dilom budaya Lampung terutama tapis, kemudiyan tiyan jadi dapok ngerasa terinspirasi guwai ngelestarikoni (Lopiana dkk, 2020).

Penelitian sinji dilakuko ulah nayah pemakai tapis dengan motip sai mak sesuwai pok serta kegunaanni. Nayah muli ngegunako tapis *full* motip sai seharusnya guwai bebai, wat munih bebai sai ngegunako motip kain tapis mak sesuwai tingkatan sosial dilom hukum adat. Ningkatko kesadaran jama pengetahuwan tentang budaya Lampung di kalangan generasi ngura iyulah kunci guwai mastiko kelestarian budaya jeno. Hal sinji tecantum dilom Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, ngingokko kain tapis ngerupako salah sai kain ciri hasni ulun Lampung. Jama Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 tentang *Perlindungan Kekayaan Intelektual Masyarakat Lampung*, yasina beragam motip tapis Lampung nandako kekayaan intelektual jak Lampung sai harus di pertahanko eksistensini, serta hukum kegunaan tapisni (Ariani, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarko ura[yan latar belakang di unggak, ulah sina rumusan masalah dilom penelitian sinji iyulah sebagai berikut.

1. Gegohipa makna simbolik dilom kain tapis Limar Sekebar di Masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat?
2. Gegohipa implikasi makna simbolik kain tapis limar sekebar dilom pembelajaran Bahasa Lampung di SMA?

1.3 Tujuwan Penelitian

Bedasarko rumusan masalah di unggak, tujuwan penelitian sinji gegoh berikut.

1. Ngeklasipikasiko makna sai wat dilom motip kain tapis Limar Sekebar di Masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat.

2. Ngedeskripsiko implikasi anjak makna simbolik di kain Tapis limar sekebar haguk pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.

1.4 Manpaat Penelitian

Bedasarko latar belakang, rumusan masalah, jama tujuwan penelitian, wat pepira manpaat anjak penelitian sinji sebagai berikut.

1. Manpaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian sinji diharapko dapok ngejuk inpormasi tentang makna tesembunyi anjak motip kain tapis Limar Sekebar sai ngerupako salah sai simbol penting dilom kebudayaan daerah Lampung. Liwat pemahaman makna simbolik dilom motip sina, penelitian sinji dapok ngejuk kontribusi pada kajian ilmu budaya serta ngemperkaya literatur sai wat tentang kebudayaan Lampung. Selain sina, penelitian sinji juga dapok jadi rujukan bagi akademisi jama peneliti barih sai tertarik guwai ngeeksplorasi lebih dilom tentang nilai budaya sai terkandung dilom kain tapis (Widyanti, 2016).

2. Manpaat Praktis

Secara praktis manpaat penelitian sinji iyulah:

- a. Manpaat bagi Pendidik

Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Lampung di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), temuan penelitian sinji dapat dijadike sebagai sumber materi ajar sai bukayitan jama tapis Lampung ditinjau anjak makna simbolikni. Penelitian sinji dapok munih bepungsi sebagai penilaian bagi pendidik guwai pengembangan inopasi proses pembelajaran, serta dijadike acuan dilom kurikulum pembelajaran bahasa Lampung, ngingokko makkung ngedok Capaian Pembelajaran sai secara sepesipik ngebahas tentang pakaian adat Lampung terutama tapis Lampung.

- b. Manpaat bagi Pembaca

Bagi pembaca, hususni peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), penelitian sinji diharapko dapok ngejuk manpaat guwai ngeluwasko wawasan pengetahuan tentang budaya Lampung, yasina pakayan adat Lampung, ulah pakayan adat Lampung lagi cutik sai nelitini utamani dilom kain tapis Lampung sai kaya jama makna tesembunyi di tiyap motip.

c. Manfaat bagi peneliti barih

Hasil penelitian sinji diharapkan dapat berfungsi sebagai salah satu referensi yang berguna bagi peneliti barih dalam melakukan analisis makna simbolik dalam kain tapis Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sinji berkaitan dengan makna simbolik dalam kain tapis Limar Sekebar yang diteliti berdasarkan anjak buku *Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang Menyusuri Makna yang Nilai Budaya Tapis Megou Pak Tulang Bawang dalam Tubaba Art Festival 2023* karya John Heryanto. Penelitian sinji dilaksanakan di Tiyuh Gunung Katun, Tulang Bawang Barat. Penelitian tentang makna simbolik dalam kain tapis Limar Sekebar akan diimplikasikan sebagai pembelajaran Bahasa Lampung kelas XII jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

II. TINJAWAN PUSTAKA

2.1 Teori Semiotika

Semiotika iyulah ilmu sai ngekaji tanda dilom kehurikan manusiya. Retini, unyin sai hadir dilom kehurikan ram ditinuk sebagai tanda, yakdo unyin sesuwatu sai harus ram juk makna. (Hoed, 2014). Istilah sinji asalni anjak bahasa Inggris, yasina *semiotics*, dikenal munih jama geral *semiology*. Keruwani ngerujuk di bidang sai gegoh, yasina studi tentang tanda. Istilah sina beakar anjak bahasa Yunani, *semeion*, sai retini tanda. Dilom pengertian teknis, semiotika didefinisiko sebagai sai ngekaji pepira objek serta peristiwa dilom kebudayaan sai bepungsi sebagai tanda. Tanda dapok berupa benda pisik, kata-kata, atau simbol.

Dilom konteks ilmu komunikasi, semiotika ngempelajari tanda (*sign*). Tanda-tanda sinji dirancang guwai dapok dipahami jama nayah jelema, kidang interpretasi sai bebida dapok ceccul di antara *individu*. Ulah sebab sina, penting guwai ngemik pemahaman sai gegoh di balik tanda guwai ngehindari kesalahpahaman. Walaupun gegoh sina, setiyap jelma risok kali ngemik pandangan sayan tentang makna tanda bedasarko latar belakang tiyan. Tanda (*sign*) sina didepinisiko sebagai sesuwatu, bedasarko konpensi sosial sai radu disepakati semakkungni, dapok dianggap ngewakili hal barih.

Para strukturalis, ngerujuk haguk Ferdinand de Saussure (1916), guwai ninuk tanda sebagai sehaluan antara bentuk (sai tecermin dilom pemikiran jelma) jama makna (atau isi, yakdo sai dipahami jama manusiya pemakai tanda). De Saussure ngegunako istilah *signifiant* (penanda) guwai segi bentuk suwatu tanda sai di dilomni tekuruk simbol, jama *signifié/signified* (petanda) guwai ngedeskripsiko maknani. Penanda (*signifier*) ngerujuk haguk bentuk sai tecermin dilom pikiran jelema, sedangko petanda (*signified*) iyulah makna sai diperoleh jama pengguna tanda. De Saussure genah tanda (*sign*) sebagai sebuah entitas sai testruktur, sai

ngelibatko peroses pemaknaan liwat hubungan antara petanda jama penanda, serta hasil anjak peroses sina dilom kognisi manusiya. Ulah sebab sina, teori sai dikemukako jama Saussure dikenal sebagai teori semiotika setruktural atau dikotomis. Setruktur sinji nyerminko hubungan antara *signifier* jama *signified* (Hoed, 2014)

Saussure bependapat bahwa penanda iyulah elemen sai nunjukko sesuwatu, sementara hubungan sintagmatis-paradigmatik ngegambarko cara penanda beinteraksi guwai ngebentuk makna. Iya ngejelasko bahwa *signifier* (penanda) iyulah bunyi atau tulisan sai ngemik makna (aspek materiyal), yasina api sai diucapko, ditulis, atau dibaca. Di sisi barih, *signified* (petanda) iyulah reperesentasi mental, berupa gagasan atau konsep sai ngerupako aspek mental anjak bahasa (Sally, 1996).

Ngelaluwi hal sina, Ferdinand de Saussure jama para pengikutni salah saini Roland Barthes, ninuk tanda sebagai sesuwatu sai ngestruktur yasina proses pemaknaan berupa kayitan antara penanda jama petanda, serta testruktur yasina hasil anjak proses sina tekuruk dilom pemikiran jelma. Dilom proses komunikasi, indipidu ngegunako tanda guwai nyampaiko makna tentang objek, sai kemudiyan diinterpretasiko jama orang lain. Tanda terdiri anjak ruwa komponen, *signifier* jama *signified*. *Signifier* (penanda) ngerupako elemen fisik anjak tanda, sai dapok berupa simbol, kata, gambar, atau bunyi. Sebalikni, *signified* (petanda) ngerujuk di konsep sai tekayit jama tanda fisik sina. Proses *signifikasi* ngehubungko tanda jama realitas eksternal, sai dikenal sebagai *referent*. Saussure ngeartiko “objek” sebagai *referent* serta nganggop iya sebagai elemen tambahan dilom peroses penandaan.

Teori de Saussure ngejelasko bahwa api sai wat dilom kehurikan ram ditinuk sebagai “bentuk” sai ngemik “makna” tertentu. Pagun dilom pengertian de Saussure, hubungan antara bentuk jama makna makwat besipat pribadi, kidang sosial, yakdo didasari jama “kesepakatan” (*konvensi*) jejama. Semiotik dilom pengembanganni jadi perangkat teori sai digunako guwai ngekaji kebudayaan manusiya. Barthes, dilom karyani (1957) ngegunako pengembangan teori tanda de Saussure (penanda jama petanda) sebagai upaya ngejelasko gegohipa ram dilom kehurikan bemasyarakat sai didominasi jama konotasi. Konotasi iyulah

pengembangan segi petanda (makna anjak suwatu tanda atau simbol) jama pemakai tanda sesuwai sudut pandangni (Hoed, 2014).

Bedasarko buku Saussure terjemahan Rochayah dkk. (1996), pemikiran Ferdinand de Saussure tentang semiologi atau ilmu tentang tanda dijelasko munih wat pitu bentuk umum simbolisme, yasina (1) simbol *visual*, (2) bahan/material, (3) tempat/ruang, (4) objek/*artefak*, (5) ritual/upacara, (6) musik, serta (7) pakaian/busana. Saussure ngenah bahwa makna ratong ulah perbedaan antar tanda, lain ulah relasi alamiah antara penanda jama petanda gawoh. Ulah sebab sina, setiap simbol apipun bentukni harus dipahami sebagai bagian anjak sistem tanda jama maknani ditentuko bedasarko hubungan antara keruwani dilom sistem sina. Ke pitu bentuk umum simbolisme sina bakal diuraiko sebagai berikut.

1. Simbol *visual*

Pembahasan pertama iyulah tentang simbol *visual*, yasina tentang tanda sai ditangkop jama indera pengenahan serta ngemeroleh makna di masarakat ulah dibedako secara sistematis anjak tanda barih. Saussure negasko bahwa makna makwat besipat alami, ia muncul anjak relasi antara penanda (geguh bentuk pola atau warna) jama petanda (makna sai dikaitko), sinji bemakna lamun wat kesepakatan atau *konvensi* jejama dilom suatu masarakat.

Misalni, bentuk *lingkaran* bintang sai bewarna biru jama kuning di bendera Uni Eropa iyulah simbol *visual* sai secara arbitrer digunako guwai ngelambangko kesatuwan jama harmoni antar negara anggota. Bentuk *lingkaran* ngelambangko kesatuwan, warna biru nandako perdamaian, jama bintang sebagai elemen *universal*. Penamaan “bendera Eropa” ngemperkuat identitasni dilom sistem politik internasional. Retini, tanda sinji jadi bemakna layin ulah lingkoran atau warna biru sai ngemik makna *universal*, kidang ulah dilom sistem simbol politik Eropa, tanda sina diinterpretasiko gegoh sina.

Contoh barih iyulah *salib* suluh di latar handak sai digunako jama Palang Merah Internasional. sinji iyulah simbol *visual* sai ngemuat elemen bentuk (*salib*), warna suluh di unggak handak, dilabeli atau dijuk nama (*Red Cross*). Maknani sebagai bantuan kemanusiaan jama netralitas beasal anjak *konvensi*

global, layin ulah warna suluh sina secara alami bearti bantuwan. Saussure nekenko bahwa makna “kemanusiaan” sinji lahir anjak relasi antara simbol sina jama simbol militer, agama, atau perang, sai biasani ngegunako warna suluh guwai kekuasaan atau pengorbanan, hal sinji sai ngelahirko makna sina.

2. Bahan atau material

Bahan atau material dilom bentuk simbolisme yasina gegoh kayu, emas, atau batu dapok jadi simbol lamun dilom suatu budaya bahan sina diasosiasiko jama nilai atau makna tertentu. Menurut Saussure, makna anjak bahan atau material layin beasal anjak wujud pisik atau kuwalitas alamiahni gawoh, kidang anjak pebedaan pungsi jama nilai dilom sistem budaya pok ia digunako. Misalni emas, ia makwat bermakna “mahal” ulah mengkilapni gawoh, kidang ulah dilom sistem sosial, emas sinji radu dibedako anjak logam biyasa serta emas disimbolko sebagai kekayaan jama kemuliaan.

Contohni di Eropa, marmer handak nayah digunako dilom seni patung klasik Yunani-Romawi. Marmer layin sekadar batu, kidang dilom ranah budaya jadi simbol keindahan, keabadian, jama ngemik nilai sai ranggal ulah digunako dilom patung dewa-dewi atau tokoh penting. Sementara sina, bahan gegoh kayu jarang digunako dilom patung *formal* jama dianggop kurang benilai. Hal sinji ngenahko bahwa bahan dapok dienah sebagai simbol hanya dapok dipahami lamun ram paham sistem nilai jama simbolisme budaya sai wat disekitarni, sinji iyulah sebuah prinsip utama dilom semiologi Saussure.

3. Ruang atau pok

Selanjutni bentuk umum ruang atau pok, ruang dapok munih jadi tanda sai bemakna lamun dipokko dilom sistem budaya. Saussure negasko bahwa sesuatu tekuruk dilom pok makwat bermakna secara mutlak, kidang bemakna ulah dibedako anjak pok barih dilom sai sistem. Misalni, ruang ibadah, ruang belajar, jama ruang mengan dapok bermakna bebida ulah *fungsi* jama konteksni bida, layin ulah bentuk pisikni gawoh. Contohni dilom budaya Eropa, gereja katedral gegoh *Notre-Dame* di Paris makwat dipandang sebagai bangunan balak sai megah gawoh, kidang juga sebagai ruang sai sakral jama spiritual. Ruang sinji ngemik simbolisme religius ulah bebida anjak ruang publik gegoh

pasar atau kantor pemerintahan. Makna pok sinji muncul anjak sistem simbolik sai ngebidako ruang sakral jama ruang *profan*. Ulah sebab sina, pok jadi simbol layin ulah bentuk arsitekturni, kidang ulah peran jama maknani dilom struktur sosial budaya di masarakat, gegoh sai dijelasko jama Saussure liwat relasi tanda.

4. Objek atau *artefak*

Objek atau *artefak* sebagai salah sai bentuk umum simbolisme, yasina gegoh mahkota, pedang, atau tongkat dapok jadi simbol sai kuat temon dilom sistem sosial ulah terdapok nilai di dilomni sai dibentuk secara *konvensi*. Menurut Saussure, objek lain angkah simbol ulah bentuk atau materialni gawoh, kidang ulah sistem sosial ngejuk makna liwat relasi oposisi jama objek barih. Misalni, tongkat makwat gegoh maknani lamun wat di punggu raja atau di punggu petani, maknani berubah begantung jama sistem sosial sai ngelingkupini.

Sebagai contoh, mahkota kerajaan Inggris iyulah *artefak* sai ngelambangko kekuasaan, kehormatan, jama warisan. Mahkota teguwai anjak emas jama permata, kidang maknani layin beasal anjak bahan sina gawoh. Ia jadi simbol ulah konteks penggunaanni, sai hanya dipakai waktu penobatan raja/ratu serta ngerupako bagian anjak ritual kenegaraan. Dilom sistem simbol kerajaan, mahkota jadi penanda status paling ranggal dilom *hierarki*. Sinji sesuai jama teori Saussure bahwa *artefak* bermakna ulah relasini jama sistem simbol barih dilom struktur budaya.

5. Ritual atau upacara

Bentuk simbolisme kelima yasina ritual atau upacara, sai ngerupako bentuk tindakan simbolik sai dilakuko dilom pola tertentu jama wat makna sosial atau spiritual. Saussure nganggop bahwa selain bahasa, tindakan munih dapok jadi tanda lamun kuruk haguk dilom sistem semiotik. Selain anjak gerakanni, ritual atau upacara dapok bemakna munih liwat hubunganni jama aturan, makna, serta posisi dilom budaya masarakat, sinji perluasan anjak prinsip tanda Saussure di wilayah *non-verbal*. Misalni, upacara penobatan raja Inggris tekuruk di dilomni sebagai simbolisme, gegoh pengurapan minyak suci, pemakaian jubah kerajaan, tigoh di sumpah kesetiaan. Unyin sinji iyulah

bagian anjak sistem simbol kenegaraan sai nunjukko peralihan kekuasaan jama keabsahan seorang raja. Gerakan jama tata cara sai dilakuko wat maknani, ulah radu diatur jama diwarisko secara turun-temurun. Dilom pandangan Saussure, ritual gegoh sinji mak dapok dipahami secara terpisah anjak struktur sosial jama budaya sai ngebentukni.

6. Auditori

Walau auditori atau musik layin bagian utama dilom studi linguistik Saussure, iya ngejuk rang laya munih guwai bagian kajian semiologi musik. Musik dipandang munih sebagai sistem tanda *non-verbal*, di dipa notasi, ritme, jama melodi dapok jadi penanda terhadap emosi, identitas, atau nilai-nilai tertentu. Gegoh jama kata dilom bahasa, musik ngemeroleh makna di dilomni sai beasal anjak relasi antar nada, jama anjak konteks budaya masarakat sai ngegunako musik sebagai pengantak makna.

Contohni, lagu kebangsaan “*La Marseillaise*” di Prancis layin sekadar lagu, kidang simbol semangat *revolusi*, kebaniyan, jama rasa nasionalisme. Nada sai keras jama lirik penuh semangat perlawanan ngegambarko identitas rakyat Prancis dilom perjuangan guwai ngelawan tirani. Lagu sinji ngemik makna liwat sistem budaya serta sejarah nasional sai jadi penanda dilom semangat republik, sehingga ngemik makna sai relom bagi unyin masarakatni. Hal sinji sebagai gambaran guwai masarakat bahwa musik dapok munih dianalisis ngegunako prinsip tanda.

7. Busana atau pakaian

Bentuk simbolisme sai terahir yasina busana atau pakaian. Menurut pandangan Saussure, pakaian jadi tanda ulah wat sistem budaya sai nentuko makna di balik busana sina, ulah pakaian dapok nunjukko status sosial, gender, *profesi*, tigoh di kepercayaan. Pakaian atau busana ngemik makna ulah relasini jama pakaian barih dilom sistem sosial. Busana layin hanya penutup tubuh, kidang sebuah sistem tanda sai ngejuk makna liwat oposisi *formal* jama *kasual*, *elite* jama rakyat, sakral jama umum. Elemen tambahan dilom pakaian atau busana yasina aksesoris bepungsi sebagai penanda tambahan sai ngemperjelas petanda atau makna dilom budaya.

Sebagai contoh, busana Paus dilom Gereja Katolik Roma terdiri anjak jubah handak, mitra (topi ranggal), cincin kepausan, jama tongkat gembala. Setiap elemen iyulah sebagai tanda atau ngemik makna. Gegoh jubah handak nandako kesucian jama kemurnian, mitra sebagai lambang otoritas, cincin sebagai tanda janji spiritual, jama tongkat ngelambangko kepemimpinan. Saussure nyatako bahwa makna anjak pakaian sinji cukcul anjak pebidaan jama pakaian rohaniwan biasa (imam, uskup) serta anjak sistem simbol keagamaan Katolik. Busana sinji bemakna ulah posisini dilom sistem layin ulah warna handak sina secara *universal* berarti suci.

Contoh barih di Eropa iyulah seragam militer Prancis pada abad ke-19, yasina topi *shako*, jaket biru tuha jama kancing emas, celana suluh, serta sabuk selempang. Tiya aksesori ngemik pungsi simbolik yasina topi nunjukko pangkat, kancing emas nunjukko kehormatan, jama selempang nandako kesatuwan resimen. Dilom sistem semiotik, pakaian sinji dapok jadi penanda identitas, kekuasaan, jama kehormatan jelema di masarakat. Saussure negasko bahwa makna anjak pakaian sinji hanya dapok dipahami dilom relasini jama pakaian sipil atau seragam tentara negara sai barih. Tanpa sistem pembeda, simbol sinji makwat bakal ngemik maknani.

Kemudian, wat lima pandangan anjak pemikiran Saussure (Rochayah, dkk. 1996) sai diakuk sebagai dasar strukturalis, yasina pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) jama *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) jama *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) jama *parole* (tuturan/ajaran); (4) *synchronic* (sinkronik) jama *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintakmatik) jama *associative* (paradigmatik) kelima hal sinji bakal dijabarko sebagai berikut.

1. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)

Inti anjak teori Saussure wat di perinsip sai nyatako bahwa bahasa iyulah sistem tanda, setiyap tanda terdiri anjak ruwa komponen: *signifier* (penanda) jama *signified* (petanda). Saussure berpendapat bahwa bahasa ngerupako sebuwah sistem tanda (*sign*). Suara, helau sai dihasilko jama manusiya, hewan, atau bunyi-bunyiyan, dapok disebut sebagai bahasa gawoh atau bepungsi sebagai bahasa lamun suara atau bunyi sina mampu ngeekspresiko, nyatako,

atau nyampaiko ide jama makna tertentu. Ulah sebab sina, bunyi-bunyi sina harus jadi bagiyan anjak suwatu sistem konpensi, yasina suwatu kesepakatan, jama ngerupako elemen dilom sistem tanda. Tanda ngerupako kombinasi antara bentuk penanda (*signifier*) jama ide atau petanda (*signified*).

Retini penanda dapok diartiko sebagai “bunyi sai bemakna” atau “tulisan sai ngemik makna.” Ulah sebab sina, penanda iyulah elemen material dilom bahasa, ngecakup api gawoh sai diucapko atau didengi serta api gawoh sai ditulis atau dibaca. Sementara sina, petanda ngerupako penggambaran aspek mental, yasina berupa pikiran atau konsep. Jadi, petanda ngerupako elemen mental dilom suatu bahasa (Bartens, 2001). Hal sai perlu diperhatiko luwot iyulah bahwa dilom bahasa, tanda selalu ngemik ruwa aspek: penanda jama petanda; *signifier* jama *signified* atau *signifiant* jama *signifie*. Sebuah penanda makwat ngemik makna tanpa watni petanda, sehingga makwat dapok dianggap sebagai tanda.

Di sisi barih, petanda mak dapok disampaiko atau dipahami tanpa penanda, sai ngerupako api sai ditandako, tekuruk munih tanda sina sayan serta ngerupako paktor linguistik. Saussure nyatako bahwa “penanda jama petanda iyulah kesatuwan gegoh ruwa sisi anjak selembat kertas, mak dapok ram paham suwatu hal lamun ditelaah makai salah sainsi gawoh.” Walau penanda jama petanda kenahan sebagai entitas sai tepisah, keruwani hanya wat sebagai bagian anjak tanda yasina inti anjak bahasa. Ulah sebab sina, setiap penjelasan teori Saussure tentang bahasa harus dimulai jama pandanganni tentang hakikat tanda. Menurut Saussure, setiap tanda dilom bahasa dasarni ngegabungko konsep (*concept*) jama citra bunyi (*sound image*), layin sekadar nyebutko sesuatu bedasarko namani gawoh. Bunyi sai dihasilko anjak pengucapan sebuah kata iyulah sebagai penanda (*signifier*), sedangko konsep sai tekandung di dalamni iyulah sebagai petanda (*signified*), sehingga dapok dipahami.

Keruwani unsur sinji makwat dapok dipisahko sama sekali. Ngemisahko keruwani bakal ngehancurko “kata” tersebut gawoh. Misalni, setiap kata pasti nunjukko makwat hanya sai konsep bebida, kidang munih bunyi sai bebida. Bagi Saussure, tanda iyulah objek pisik sai wat makna; atau dilom istilahni,

sebuah tanda tekuruk anjak penanda jama petanda. Penanda iyulah citra tanda gegoh sai ram tinuk, helau sina tulisan di kertas atau di udara; sedangko petanda iyulah konsep mental sai diacu jama penanda. Konsep mental sinji umumni serupa di antara unyin anggota kebudayaan sai gegoh, sehingga dilom pelaksanaanni ngegunako bahasa sai gegoh munih.

2. *Form* (bentuk) dan *content* (isi)

Dilom kajian linguistik, istilah sai digunako jama Gleason ngebidako antara *form* (bentuk) jama *content* (materi isi) sebagai *expression* serta *content*. *Form* ngerujuk haguk elemen pisik anjak bahasa, gegoh bunyi atau tulisan sai dapok didengi atau ditinuk mata, sedangko *content* bekayitan jama ide atau pemaknaan sai diwakili jama elemen-elemen sina, yasina bentuk pisik anjak suatu bahasa. Sinji nunjukko bahwa setiyap tanda dilom bahasa makwat hanya bepungsi sebagai alat komunikasi gawoh, kidang ngemik pungsi sebagai penghubung antara bentuk pisik jama konsep sai makkung jelas munih. Bahasa lebih anjak kumpulan kata, kidang bahasa lapah dilom kerangka sistem sai kompleks.

Lebih jawoh lagi, bahasa dipahami sebagai sistem nilai sai dibentuk jama perbedaan antar unsurni. Setiyap elemen dilom sistem bahasa ngedapokko maknani anjak hubunganni jama elemen barih, sehingga nyiptako jaringan makna sai saling bekayitan antara sai jama barihni. Retini, *form* jama *content* makwat dapok dipisahko, ulah makna sebuah tanda ditentuko jama perbedaan serta relasi jama tanda-tanda barih antara keruwani. Hal sinji negasko bahwa pemahaman dilom suatu bahasa makwat hanya begantung pada materi sai wat, kidang dapok pada struktur jama hubungan sai wat di dilomni munih, sehingga ngejadiko bahasa sebagai penomena sai dinamis serta terus berkembang.

3. *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ajaran)

Langue iyulah sistem tanda sai bepungsi sebagai alat komunikasi perbal di antara anggota suwatu komunitas bahasa, jama ngemik sipat sai abstrak. Saussure nyampaiko *langue* ngecakup totalitas pakta-pakta anjak suwatu bahasa sai disapon dilom ingokan para penggunani, serta bepungsi sebagai

gudang kebahasaan sai wat dilom diri setiyap indipidu. *Langue* makwat berupa abstraksi gawoh, kidang munih ngerupako penomena sosiyal. Dengan watni *langue*, tebentuklah kelompok masarakat ujar, yasina anggota-anggota sai wat sepakat tentang aturan-aturan bebahasa yasina tekuruk di dilomni gramatikal, kosakata, serta pengucapan.

Di sisi layin, *parole* ngerujuk haguk penggunaan atau realisasi anjak *langue* oleh *individu-individu* dilom suwatu komunitas atau masarakat bahasa, sai sipatnni konkret atau besipat nyata, dapok dirasako serta dipahami jama unyin *individu*, ulah *parole* iyulah manipestasi pisik sai bepariyasi anjak sanga jelema haguk jelema sai barih. *Parole* munih besipat peribadi, dinamis, jama tejadi bedasarko konteks, yasina konteks waktu, pok/jenganan, serta suwasana tertentu. Pada analisis linguistik, pokus utamani iyulah di *langue*, sai kemudian dipelajari liwat perilaku *parole*, ulah *parole* iyulah bentuk bahasa sai konkret, sehingga dapok diamati serta diteliti.

4. *Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik)

Linguistik sinkronik iyulah cabang ilmu sai ngempelajari seteruktur suwatu bahasa atau pepira bahasa dilom periyode waktu tertentu, yasina pokus jama aspek strukturni, layin di perkembanganni. Penelitian sinkronik besipat *horizontal*, makwat ngebandingko bahasa anjak waktu haguk waktu, serta deskriptif, ulah ngegambarko bahasa di masa tertentu. Ulah sebab sina, kajiyan linguistik sinkronik nekenko analisis bahasa dilom konteks seterukturni pada waktu tertentu.

Sebalikni, linguistik diyakronik ngerupako cabang linguistik sai nyelidiki *evolusi* suwatu bahasa anjak waktu haguk waktu, ngekaji sejarah atau pekembangan bahasa seiring lapahanni waktu. Penelitian diakronik besipat *vertikal* jama historis, serta ngelibatko perbandingan antar bahasa. Linguistik diakronik sinji pokus pada kajian bahasa setijang sejarahni, liwat ciri has *evolusi* jama cakupan sai lebih luwas, ngemungkinko analisis hubungan antara unsur-unsur sai teratur atau berurutan. Tujuwan anjak linguistik diakronik iyulah guwai ngemahami keterikokan sai tekuruk di dilomni perkembangan suwatu bahasa anjak masa haguk masa.

5. Sintagmatik jama paradigmatic

Konsep sai paling duri dilom semiologi sai dikemukako jama Saussure iyulah hubungan antar unsur tebagi jadi ruwa kategori: *syntagmatic* jama *associative*. *Syntagmatic* ngejelasko hubungan antara unsur-unsur dilom linguistik sai teratur jama tesusun secara sistematis. Sebalikni, *associative* ngegambarko hubungan antar unsur dilom tuturan sai mak ngedok dilom tuturan barih sai *relevant*, sai dapok kenahan dilom bahasa walaupun makwat muncul dilom sateruktur kalimat.

Hubungan *syntagmatic* jama *paradigmatic*, dapok diamati dilom susunan bahasa pada kalimat-kalimat sai ram gunako serani-rani, tekuruk di dilomni bahasa Indonesiya. Waktu kalimat nunjukko hubungan *syntagmatic*, wat kesatuwan makna jama keterikokan antara setiyap kata di dilom kalimat sina. Seradu sina, hubungan *paradigmatic* nunjukko kesatuwan makna antara sai kalimat jama kalimat barihni, sai makwat dapok dipahami liwat ninuk sai kalimat secara terpisah gawoh.

Dilom pelajaran bahasa Indonesiya, ram risok ngebahas unsur-unsur kalimat gegoh subjek, predikat, objek, jama keterangan (SPOK). Menurut kajian semiologi, lamun sebuah kalimat ngemik unsur SPOK sai lengkap jama nunjukko kesatuwan arti anjak gabungan unsur sina, ulah sina unsur-unsur sinji makwat dapok digantiko tanpa ngubah makna, sehingga kalimat sina ngemik hubungan *syntagmatic*. Sebalikni, lamun kalimat sina mak ngedok susunan SPOK sai lengkap jama salah sai unurni dapok diganti jama elemen barih tanpa ngubah makna, maka hubungan sai wat iyulah *paradigmatic*.

Dilom ngelakuko penelitian analisis makna simbolik dilom kain tapis Limar Sekebar, peneliti bakal ngegunako teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan ngegunako teori salah sai pandanganni yasina *Signifier* jama *Signified*. Sehingga kemudian ngehasilko kesatuwan makna pada motip sai wat di kain tapis. Yasina penandani iyulah unsur sai wat dilom tapis Limar Sekebar, seradu sina petandani iyulah pemaknaan anjak bentuk motip, gerald motip, warna motip, serta aksesoris tambahan dilom tapis Limar Sekebar ngerujuk haguk simbol visual jama busana/pakaian.

2.2 Makna Simbolik

Usaha guwai ngemahami makna ngerupako salah satu isu *filsafat* paling tuha dilom sejarah umat manusiya, sai terus jadi pusat perhatian tigoh ganta. Konsep makna makwat hanya menarik minat para *filsuf*, kidang munih haguk pepira disiplin ilmu gegoh komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, serta linguistik. Dilom konteks sinji, nayah pakar komunikasi sai nyantumko istilah makna sebagai komponen penting waktu ngerumusko depinisi komunikasi, ulah pemahaman tentang makna jadi kunci dilom peroses interaksi antarindipidu. Dengan demikian, kajiyan tentang makna makwat hanya relepan dilom kajiyan teoritis, kidang munih ngemik implikasi praktis sai *signifikan* dilom kehurikan serani-rani. Dilom hubungan sosial, kajian tentang makna ngejadikoni topik sai terus bekembang jama dieksplorasi dilom pepira bidang.

Selama lebih anjak 2000 tahun, Fisher (1986) ngemukako konsep sinji radu jadi perhatian utama bagi para *filsuf* jama akademisi sosial di pepira negara. Spredly (1997) ngejabarko bahwa “makna” ngerupako bentuk penyampaian pengalaman sai dialami jama sebagiyan balak manusiya di masarakat umum. Kidang, nayah ulihan sai timbul setelahni yasina “Api sebenorni makna sina” jama “geguh hipa kata-kata, perilaku, serta objek dapok jadi ngemik makna” ulihan-ulihan sinji jadi salah sai masalah paling dasar dilom *filsafat* bahasa jama semantik secara umum oleh para ahli di bidangni (Abizzar, 2023). Pemaknaan simbol dilom penelitian sinji diartiko sebagai bentuk interpretasi tokoh adat jama masarakat Tiyuh Gunung Katun terhadap makna anjak setiyap simbol, yasina motip-motip sai wat dilom tapis Limar Sekebar sai bakal dikaji jama peneliti.

2.2.1 Pengertian Makna Simbolik

Bloomfied (dilom Muzaiyanah, 2012) ngemukako bahwa makna iyulah salah sai bentuk anjak kebahasaan sai dianalisis bedasarko unsur-unsur penting sai wat dilom batas situasi penutur atau kesepakatan jejama. Clippord Geertz nyampaiko bahwa makna hanya dapok ditinuk dilom bentuk *symbol*, manusiya dilom hal sinji sebagai mahluk budaya, risok dikelilingi jama pepira symbol dilom kehurikanni (Nelly & Paramita, 2019). Kemudiyan Tubs jama Moss (dilom Adjust, 2004) nigohko bahwa

makna ngerupako sesuatu sai ngewakilko simbol guwai digunako atau dipandang sesuai kesepakatan jama dilom suwatu masarakat.

Selapahan jama hal sina, Ernst Cassirer nyatako bahwa manusiya bepikir, ngerasako, jama ngelakuko tindakan liwat ungkapan simbolik. Ulah sebab sina, manusiya mak ngalami atau kenal dunia secara langsung, ngelainko liwat beragam simbol. Pada dasarni simbol lebih anjak sekedar kumpulan pakta, ia ngemik makna sai sipatni *psikologis*, yasina simbol iyulah unsur kebebasan jama dapok ngeluwasko cara ram bepikir. Unyin simbol walau berupa kata-kata, objek atau benda, pakayan, gerakan badan, lokasi, atau bahkan suwatu peristiwa gegoh perkawinan ngerupako bagian anjak suwatu sistem simbolik (Yusuf, 2013).

Berdasarko pandangan para ahli di unggak, dapok disimpulko bahwa makna simbolik iyulah arti sai tekandung dilom suwatu simbol atau lambang tertentu. Pada dasarni simbol lebih anjak sekedar kumpulan pakta, ia ngemik makna sai sipatni *psikologis*, yasina simbol iyulah unsur kebebasan atau besipat arbitrer, sesuai jama kesepakatan masarakat dilom ngemaknaini, serta dapok ngeluwasko cara ram bepikir.

2.2.2 Fungsi jama Makna Simbol

Mircea Eliade (dilom Weismann, 2005) nuturko bahwa unyin kegiatan manusia senantiasanya ngelibatko simbol. Lebih lanjut disampaikan bahwa simbol iyulah cara manusia ngeekspresiko makna sai relom dibandingko hanya liwat kata-kata. Simbol mampu nyampaiko informasi sai sulit, bahkan hal-hal sai mak dapok dijelasko jama ucapan biasa. Simbol ngerupako tanda anjak sesuatu sehingga dapok ngejuk gambaran sai lebih jelas tentang hal-hal sakral. Simbol munih dianggop seistimewa ulah dapok ngejelasko makna-makna sai relom. Ulah sebab sina, simbol ngemik peran penting dilom kehurikan manusia ulah ngebantu manusia ngemahami makna dilom kehurikan serani-rani.

Tulisanni sai berjudul *Homo Religiosus in Mircea Eliade*, John A. Saliba (dilom Weismann, 2005) nyampaiko bahwa dilom kajian simbolisme, penting guwai ngemahami simbol. Simbol sinji makwat nyampaiko *informasi* secara langsung,

ngelainko sebagai media guwai nyampaiko makna atau pemikiran sai lebih relom. Retini, simbol layin sekadar tanda biasa, kidang sebagai pengusung pesan sai tersembunyi di balik bentukni. Selapahan jama hal sina, Edwin Smith ngejelasko bahwa simbol ngemik hubungan jama sesuatu sai barih, hal sinji disebut sebagai objek atau *referensi*. *Referensi* sinji dapok berupa acuan, rujukan, atau pola *penafsiran* sai semakkungni radu ditetopko. Jadi, simbol makwat bediri sayan, kidang iya ngewakili sesuatu sai lebih balak atau lebih relom. Simbol munih dapok berperan sebagai pingingok anjak sesuatu sai pernah wat, atau sebagai bagian lunik sai nyerminko keseluruhan makna (Weismann, 2005).

Lebih lanjut Saliba (dilom Weismann, 2005), nyatako bahwa simbol makwat langsung ngerujuk haguk benda atau objek tertentu, kidang justru ngegambarko nilai-nilai, gagasan, atau cita-cita sai lebih ranggal. Simbolisme ngemik peran sebagai bentuk komunikasi sai *ekspresif*, yasina nyampaiko pesan sai mak dapok diucapko secara langsung. Pesan dilom simbol makwat selalu dapok dijelasko secara gamblang, ulah ngemik maknani sayan. Sementara sina, John H. M. Beattie (dilom Weismann, 2005), ngejelasko simbol makwat dapok diartiko anjak pengalaman nyata sehari-hari gawoh, ulah simbol ngerujuk haguk realitas sai wat selain anjak pengalaman manusia secara langsung. Jadi, makna simbol makwat hanya berasal anjak api sai ram alami gawoh, kidang munih ngerujuk haguk sesuatu sai sesuwai jama persetujuan unyin jelema (Weismann, 2005).

Kemudiyan guwai ngemahami simbol, Mead (dilom Raho, 2021) ngenah suwatu arti atau makna dilom interaksi antar jelema. Dilom kehurikan sosial, jelema belajar ngenal arti anjak pepira simbol. Waktu jelema sina ngejuk respon terhadap simbol, iya perlu lebih mena ngemikirkoni. Simbol iyulah benda sosial sai ngewakili sesuatu bedasarko kesepakatan jejama. Misalni bendera merah putih makwat hanya sekadar kain bewarna, kidang sebagai lambang sai disepakati sebagai simbol negara Indonesia. Makwat unyin benda sosial ngemik makna sai bebida anjak bentuk pisikni. Kidang, simbol pasti ngemik makna tambahan sai dapok ngelampawi penampilanni secara *fisik*. Ulah sebab sina, simbol-simbol digunako jama manusiya guwai nyampaiko pesan atau makna tertentu tentang diri tiyan sayan haguk hulun barih (Raho, 2021).

Simbol-simbol ngemik peranan penting ulah ngemungkinko manusiya betindak dengan cara sai benor-benor nyerminko sisi kemanusiyaanni. Manusiya makwat hanya bereaksi secara otomatis haguk kenyataan sai dialamini, kidang iya mampu munih ngejuk makna haguk pengalaman sina jama betindak bedasarko makna sai iya pahami. Hal sinji dimungkinko ulah watni simbol. Retini, simbol ngebantu manusiya ngenah kenyataan layin angkah sebagai sesuatu sai terjadi, kidang sebagai sesuatu sai ngemik makna. Pepira fungsi simbol dilom Raho (2021) iyulah gegoh berikut:

1. Simbol-simbol ngebantu manusiya dilom ngejalin hubungan jama dunia sosial serta dunia material. Liwat simbol, manusia dapok ngingok benda-benda api gawoh sai pernah tiyan tehaluko, di dipa benda sina ditehaluko, kemudiyan ngejuk nama, serta ngelompokko benda-benda sina haguk kategori tertentu. Dilom hal sinji, bahasa jadi simbol utama sai ngemik peran sangat penting dilom proses tersebut.
2. Kemampuan manusiya dilom ngemahami lingkungan sekitarni jadi lebih lengkap ulah watni simbol. Simbol ngeguwai manusiya makwat hanya ngenah api sai wat di depan matani gawoh, kidang dapok paham makna jama keterkaitan sai lebih relom anjak lingkungan sai iya hadapi munih.
3. Kemampuan manusia dilom bepikir jadi lebih tajam serta kompleks ulah bantuan simbol. Dalam hal sinji, bepikir sebenorni iyulah sebuah proses interaksi antara manusiya jama simbol-simbol di dilom dirinii sayan. Jadi, waktu jelema bepikir, sebenorni iya lagi “bedialog” jama simbol dilom pikiranni.
4. Kemampuan dilom nyelesaiko masalah pada manusia munih betambah ulah simbol. Lamun hewan nyelesaiko masalah liwat coba-coba (*trial and error*), manusiya dapok ngempertimbangko pepira pilihan lebih mena liwat simbol-simbol sai wat di benakni semakkung benor-benor ngakuk keputusan atau tindakan.
5. Simbol ngemungkinko manusiya guwai ngelampaui batas waktu, tempat atau pok, bahkan dirini sayan. Liwat simbol, manusiya dapok ngingok masa lalu, ngebayangko kehurikan di masa depan, jama ngebentuk gambaran tentang dirini bedasarko gegohipa ia dienah jama hulun barih (*taking the role of the*

other). Dengan begitu, simbol membantu manusia memahami eksistensinya secara lebih luas.

6. Liwat simbol, manusiya dapok ngebayangko hal-hal sai sipatni *metafisis*, gegoh surga jama neraka. Walaupun makwat dapok dienah secara nyata, simbol ngemungkinko manusiya ngemahami konsep-konsep spiritual atau kepercayaan sai makwat dapok diculik jama pengalaman langsung.
7. Simbol munih ngeguwai manusiya makwat sepenuhnya dikendaliko jama lingkungan. Sebalikni, manusiya dapok nentuko arah hurikni secara aktip. Liwat simbol, manusiya ngemik kebebasan guwai ngemilih, betindak, jama ngebentuk dirini, layin hanya jadi mahluk *pasif* sai tunduk jama keadaan di sekitarni.

Selayin fungsi simbol sai disampaiko Raho, wat munih fungsi-fungsi simbol sai disampaiko jama pepira ahli. Menurut Godfrey Lienhardt (dalam Weismann, 2005), salah sai fungsi penting anjak simbol iyulah guwai nyiptako pengaruh sai dihapago jama masarakat. Simbol makwat hanya nyaranko watni perubahan dilom status sosial atau moral, kidang munih benor-benor dapok ngusung perubahan nyata dilom kehidurikan sosial masarakat. Dilom nayah kasus, simbol sering dianggap gegoh atau identik jama api sai disimbolko, sehingga masarakat ngemperlakuko simbol seolah-olah sina iyulah objek sai sebenorni. Misalni, dilom sebuwah ritual berburu, tujuan utamani iyulah ngemeroleh hasil buruwan liwat bantuan anjak kekuatan supranatural gegoh dewa atau roh. Kidang, rituwal sina makwat hanya besipat simbolik, kidang juga dilengkapi jama tindakan nyata gegoh ngempersiyapko senjata serta berburu secara langsung. Ulah sebab sina, menurut Lienhardt, simbol semacam sina makwat hanya ngusung hasil gegoh sai diharapko, kidang munih bepungsi sebagai persiapan konkret semakkung ngelapahi tindakan teknis atau praktis.

Sementara sina, Victor W. Turner (dalam Weismann, 2005) berpendapat bahwa simbol bekerja layin hanya dilom alam sadar, kidang munih di alam bawah sadar. Walaupun makwat dilom kesadaran penuh, layin bearti simbol-simbol sinji makwat logis. Justru simbol nutuki aturan sai jelas jama wat polani secara terstruktur. Menurut Turner, simbol ngerupako bagiyen anjak mekanisme proyeksi bawah

sadar manusiya, kidang tetop ngelibatko pemikiran sadar sai besipat konseptual. Dilom nganalisis mitos, ritual, jama pakayan adat, Turner ngegunako pendekatan struktural simbolik guwai ngegali makna sai tesembunyi di balik praktik keagamaan serta perangkat pendukungni dilom masarakat. Iya nekenko bahwa simbol-simbol makwat berdiri sayanan, ngelayinko ngebentuk jaringan makna sai saling behubungan. Suwatu simbol bakal lebih mudah dipahami lamun diengah sebagai bagian anjak unyin sistem ide sai kompleks jama saling bekayitan.

Lebih lanjut menurut Turner, simbol dapok besipat *multivalen*, yasina ngemik pepira *motivasi* atau tujuan sai bida. Simbol munih dapok *multivokal*, retini wat pepira ide jama makna barih dilom sai waktu. Bahkan simbol-simbol sai bida kadang nyampaiko pesan umum sai gegoh atau nunjukko pola simbolik sai serupa dilom pepira konteks ritual. Dilom konteks keagamaan atau upacara, simbol-simbol sai paling kenahan sinjilah sai jadi kunci utama guwai ngemahami tujuwan suwatu masarakat, sistem nilai, jama pola pikir tiyan.

2.2.3 Bentuk Simbol

Bentuk simbolik (*symbolic form*) menurut Ernst Cassirer (dilom Keirs, 2023) dipahami sebagai cara manusiya dilom ngungkapko isi pikiranni liwat simbol. Liwat simbol sinji manusiya dapok ngebangun duniani, ngemahami pengalaman sai dialami atau sai radu liwat, serta dapok nyampaiko makna haguk hulun barih. Simbol layin sekadar tanda sai ngegantiko sesuatu secara arbitrer, ngelayinko sebagai bentuk ekspresi konkret anjak pemaknaan batin sai diwujudko dilom bentuk-bentuk sai dapok dirasako jama indera manusiya. Yasina gegoh bahasa, gambar, warna, gerakan, rituwal, atau benda budaya, bagi Cassirer segala hal sai diciptako manusiya serta ngemik makna dilom budaya dapok disebut sebagai bentuk simbolik.

Pembida antara simbol dilom pengertian Cassirer jama makna simbolik barihni iyulah pungsini sai makwat hanya besipat intelektual, kidang munih sosial jama praktis. Simbol layin sekadar guwai alat komunikasi gawoh, kidang ngerupako struktur sai ngebentuk kesadaran manusia munih. Dilom simbol, tekandung cara manusia bepikir (*mind*), cara iya ngungkapko dunia (*world disclosure*), serta

gegohipa jelema hurik dilom tatanan sosial jama budaya, serta haguk hulun barih (*objective spirit*). Ulah sebab sina, lamun jelema bebalah, nulis, ngeguwai seni, nyusun hukum di kalangan suwatu masarakat, atau bahkan ngelaksanako upacara adat jama keagamaan, retini iya lagi ngegunako salah sai bentuk simbolik sai tekandung di dilomni ngungkapko makna dilom konteks sosial budaya. Cassirer (dilom Keirs, 2023) nyatako bahwa bentuk simbolik selalu ngecakup ampat unsur penting, yasina (1) bentuk ekspresi, (2) isi mental, (3) duniya atau realitas sai diungkapko jama simbol, jama (4) ruang sosial. Keempat unsur sina dijabarko gegoh berikut.

1. Bentuk Ekspresi

Bentuk ekspresi iyulah bentuk *fisik* atau wujud luwah anjak simbol. Sinji dapok berupa bunyi dilom bahasa, gerakan dilom tari, warna dilom lukisan, atau benda nyata gegoh pakaian adat atau palu hakim. Bentuk ekspresi iyulah media konkret pok makna diwujudko, walaupun maknani sayan makwat kenahan secara langsung. Sebagai contoh, dilom tari tradisional, gerakan tubuh jama posisi pungu penari iyulah sebagai bentuk ekspresi simbolik sai dapok nyampaiko nilai budaya. Dilom konteks hukum, jubah halom jama palu hakim ngerupako bentuk ekspresi sai nunjukko wibawa serta kekuasaan hukum, walaupun benda sina sayan makwat ngemik kekuwatan hukum secara *fisik*.

2. Isi Mental

Maksud anjak isi mental dija iyulah makna sai tekuruk dilom simbol tersebut. Makna sinji iyulah sesuatu sai makwat kenahan secara langsung, kidang dihadirko dilom pikiran jama pemahaman manusiya. Iya dapok besipat emosional, spiritual, sosial, atau *kognitif*. Sebuwah simbol jadi ngemik arti ulah manusiya sai ngayitkoni jama sesuwatu sai lebih relom anjak bentuk pisikni. Sebagai contoh, simbol salib dilom kesihatan ngejuk makna sebagai bantuan kemanusiaan jama netralitas sai asalni anjak *konvensi* global. Kalimat sederhana gegoh “*Ayah pulang kerja*” dapok bemakna kehangatan dilom nuwa atau kedekatan emosional. Dilom pakayan adat, garis jama warna makwat hanya jadi ornamen *visual*, kidang ngemuwat makna status sosial, nilai adat, jama penghormatan haguk leluhur.

3. Duniya atau Realitas sai Diungkapko jama Simbol

Duniya atau realitas sai diungkapko jama simbol dilom hal sinji simbol ngebuka dunia tertentu bagi pemakaini. Fungsi sinji oleh Cassirer disebut jama *world disclosure* yakdo kemampuan simbol guwai ngenahko dunia tertentu sesuai konteks jama pemahaman budaya. Sebuwah lagu duka makwat hanya kedengian sedih, kidang dapok ngungkapko realitas batin sai penuh kelebonan. Cerita mitologis tentang dewa petir layin sekedar cerita *fiksi*, kidang dapok ngebuka dunia spirituwal jama alam gaib gegoh sai dipahami dilom salah sai tradisi tertentu. Liwat simbol, manusiya makwat hanya genah sesuatu gawoh, kidang dapok ngalami jama ngejelasko duniya secara relom.

4. Ruang Sosial

Ruang sosial yakdo lingkungan budaya jama masarakat pok simbol sina digunako jama dimaknai jejama. Simbol makwat hurik sayanan, kidang ngemangsako maknani dilom interaksi sosial. Tanpa masarakat sai ngegunakoni, simbol dapok lebon fungsini jama makna anjak simbol jeno jadi makwat dipandayi, Seragam sekula hanya ngemik makna dilom sistem pendidikan, pakaian adat hanya ngemik nilai simbolik dilom upacara budaya atau tradisi, bahkan kata-kata hanya ngemik reti lamun digunako dilom suatu masarakat bahasa tertentu. Tanpa pok sosial, simbol dianggap sebagai bentuk kosong gawoh. Pada masarakat, simbol bertahan, berubah, atau bahkan lebon ulah watni dinamika sosial sai terus ngebentuk ulang cara manusia ngejuk makna dunia tiyan sayan.

2.3 Teks Prosedur

Teks ngerupako rang laya haguk pemahaman tentang bahasa, sesuwai konteks situasi, bahasa bepungsi sebagai bahasa sai lagi ngelaksanako tugas, sinjilah sai disebut teks. Halliday (dilom Agustina, 2017) nuturko bahwa unyin contoh bahasa hurik sai ngakuk bagian tertentu dilom konteks situasi disebut teks. Selapahan jama sina, Mahsun (dilom Agustina, 2017) nyampaiko batasan sinji tekuruk pengertiyen bahwa setiyap pemakayan bahasa ngemik tujuwan sosialni sayan, ulah bahasa iyulah sarana guwai pelaksanaan peroses sosial. Ulah sebab sina, teks didepinisiko sebagai satuwan atau sai digunako sebagai ungkapan suwatu kegiatan

sosial helau secara lisan maupun tulisan pakai struktur berpikir sai lengkap, sai digunako guwai nyatako suwatu kegiatan sosial, maka setiap teks ngemik struktur sayan pakai jenis sai bida (Agustina, 2017).

Secara umum, Mahsun (dilom Agustina, 2017) ngemetako teks jama diklasifikasiko atas teks tunggal/genre mikro jama teks majemuk/genre makro, Teks tunggal (Genre Mikro) yasina bahasa hanya muncul dilom proses sosial. Pepira proses sosial utama sai dilakuko liwat tindakan berbahasa dapok berupa penggambaran, penjelasan, perintah, penyajian alasan-alasan/argumen, jama penceritaan. Sedangko teks majemuk (Genre Makro) ngerupako teks kompleks sai strukturni lebih balak jama tersegmentasi dilom bagian-bagian berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Liwat pengertian sina, Agustina (2017) ngegolongko teks prosedur haguk genre arahan/prosedural pada tujuan sosial, yasina ngarahko atau ngajarko tentang langkah-langkah sai radu ditehaluko, lebih lanjut struktur anjak teks prosedur dibagi jadi lima bagian yasina tujuwan, alat sai digunako, langkah-langkah, pengamatan, jama simpulan (Agustina, 2017).

Teks prosedur ngerupako jenis teks sai ngejuk penjelasan sai rinci jama jelas tentang langkah-langkah sai harus ditutuk guwai ngelaksanako suwatu kegiatan. Dilom konteks pembelajaran, penting temon bagi siswa guwai ngemahami teks sinji, ulah teks prosedur isini iyulah kata-kata kerja *imperatif* yasina kata kerja sai sipatni merintah, jama konjungsi temporal atau kata hubung sai nunjukko waktu. Ulah sebab sina, siswa bakal ngemik panduwan sai jelas tentang kegiatan sai haga dilakuko, sehingga dapok ngebantu tiyan dilom ngerencanako jama ngelaksanako *aktivitas* sai helau ulah ngemik panduwan sai jelas jeno jama lebih tearah ulah teks prosedur sebagai pemandu suwatu kegiatan (Linda, 2015).

Liwat pembelajaran teks prosedur, siswa makwat hanya belajar tentang langkah-langkah sai harus diakuk guwai ngelaksanako suwatu kegiatan, kidang munih ngembangko kemampuan berpikir *kritis* jama *analitis*. Tiyan bakal mampu ngenali api gawoh sai harus dilakuko semakkung ngemulai suwatu *aktivitas*, sehingga dapok ngurangi rasa ragu serta ningkatko kepercayaan diri dilom tindakan sai bakal tiyan akuk. Liwat keterampilan sinji, siswa bakal lebih siyap ngehadapi pepira situasi, helau sina dilom konteks akademik atau kehurikan serani-rani, ulah

kegiatan sai testruktur ngeguwai tiyan lebih runtut dilom bekegiatan, sehingga ngejadiko tiyan lebih mandiri jama *proaktif* dilom nyelesaiko berbagai tugas.

Pembelajaran seharusnya makwat hanya bergantung pada bahan ajar sai radu wat, kidang perlu munih diperkaya jama bahan ajar sai sesuwai jama kebutuhan siswa, serta ngemik sipat *inovatif*, *kreatif*, serta menarik. Ketersediaan bahan ajar sai bepariyasi jama *inovatif* sangat penting guwai ngedorong tejadini peroses pembelajaran sai *efektif*. Tomlinson (dilom Fitriani, dkk., 2017) ngejabarko bahwa bahan ajar seharusnya mampu ngejuk dampak sai kenahan efektifitasni di siswa, sai ditunjukko liwat ningkatni ketertarikan tiyan terhadap pembelajaran. Liwat penyediaan bahan ajar sai menarik serta *relevan* jama konteks sosial budaya siswa, maka kuwalitas pendidikan dapok ditingkatko. Tentu gawoh, pendidik di masing-masing satuwan pendidikan iyulah pihak sai ngemahami hal sinji dengan baik. Prastowo (dilom Fitriani, dkk., 2017) nyatako bahwa ketika pendidik nyiptako bahan ajar, pembelajaran jadi lebih menarik serta ngemik kesan bagi siswa. Selayin sina, kegiatan pembelajaran mak bakal terasa ngebosanko, sehingga dapok nyiptako tejadini peroses pembelajaran sai lebih *efektif* (Fitriani, dkk., 2017).

2.4 Pakayan Adat Lampung Pepadun Mego Pak Tulang Bawang

Pakayan adat umumni dipakai dilom berbagai upacara adat atau perayaan di rani penting, gegoh kelahiran, perkawinan, kematian, serta perayaan hari balak barihni. Setiyap suku di unggal daerah ngemik pemahaman sai has haguk pakaiyan adat, yasina sebagai simbol sai ngejelasko identitas atau ngemik makna tertentu. Makwat tekecuali pakaiyan adat Lampung, hususni pakaiyan adat Lampung Pepadun Mego Pak Tulang Bawang sebagai salah sai warisan budaya sai ngemik keunikan jama nilai seni sai ranggal (Andriansyah, 2023).

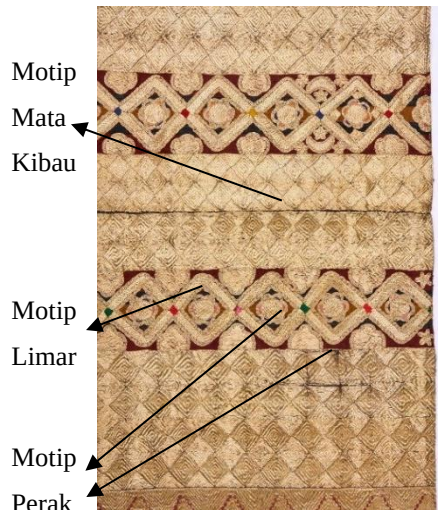
Keunikan pakayan adat Lampung dapok ram enah anjak bentuk, motip, ornamen, jama makna simbolik sai wat dilom aksesoris tradisionalni. Aksesoris sinji makwat hanya bepungsi guwai ngeguwai sikop penampilan dilom pemakaian pakaiyan adat gawoh, kidang munih ngemik peranan dilom kehurikan bemasyarakat guwai nunjukko status sosial dilom masarakat sai makai pakayan adat sina waktu pelaksanaan ritual adat. Pakaiyan adat Lampung Pepadun dapok ram bidako

sesuwai jama margani, setiyap marga ngemik atoran sayan guwai nata pemakayan kawai adat yasina dilom pemakayan selempang/selappai di luah kawai ragah jama sesappur atau kain sai ngelilik di luwah kawai sebai. Husus di pakayan adat Lampung Mego Pak Tulang Bawang selappai ragah di bentuk nyilang di bagian badanni, guwai sai sebai ngegunako sesappur semakkung selappai luwahan handak. Dilom pakaiyan adat Lampung pepadun hususni sebai ngegunako kawai kurung jama tapis, pemakayan tapis sinji sai ngebidako tingkat sosial masarakat pepadun sesuwai jama kepenyimbanganni.

2.4.1 Kain Tapis Lampung

Tapis ngerupako salah sai jenis wastra atau kain tradisional has Indonesia sai umum wat dilom masarakat adat Lampung, helau di Lampung Pepadun atau Saibatin. Tapis iyulah kain tenun sai bentukni sinjang sebagai pakaiyan sebai, anjak unggak dada tigoh dibah kukut. Bedasarko jenis pariyasi motip jama penggunaanni tapis ngemik maknani sesuwai motip api sai di pakai. Istilah “Tapis” beasal anjak kata “menapis” sai retini nutupi, ngehalangi, atau *menyaring*. Kain tapis diguwai ngegunako teknik tenun (mantok), bahanni berupa benang kapas jama sutera. Motip atau hiyasan di kain sinji dihasilko anjak bahan sugi, benang emas, serat nanas, benang perak, jama benang sutera ngelaluwi teknik ikat jama sulaman (cucuk) (Heryanto dkk., 2023).

Pada dasarni kain tapis ngerupako salah sai jenis kerajinan tradisional sai asalni anjak Lampung, dilom upaya nyelarasko kehurikan di masarakat helau haguk lingkungan, sosial masarakat, ataupun pencipta-Ni. Ulah dilom proses tenun tapis sinji ditempuh liwat tahapan-tahapan sai rumit, serta waktu sai tijang guwai ngarahko pengerajin haguk kesempurnaan teknik tenun. Lebih lanjut, dilom ngejuk ragam hiyas di tapis sesuwai jama perkembangan kebudayaan masarakat Lampung, kak nayah motip sai beragam. Menurut Pan der Hoop (Astrini, 2017) disebutko bahwa jelma Lampung mulai ngenal tenun sejak abad II semakkung masehi sai tiyan kenal jama sistem tenun kait jama kunci (*rhomboid shape and key*) dengan motip hayat jama motip bangunan sai isini gambar jelma sai ngelambangko roh manusiya sai radu mak ngedok. Penelitian sinji ngegunako motip tapis Limar Sekebar sai wat di Tiyuh Gunung Katun gegoh dibah sinji.



Gambar. 1 Tapis 1 Limar Sekebar motif tengah perak, bintang, sekedau tapis Bung Rustam Efendi



Gambar. 2 Tapis 2 Limar Sekebar motif tengah bintang, sekedau tapis Bung Rustam Efendi



Gambar. 3 Tapis 3 Limar Sekebar motif tengah bulung beringin, tapis Bung Rustam Efendi



Gambar. 4 Rambai Ringit 48, sekedau Bung Rustam Efendi

Contoh motif-motif di unggak nyerminko simbol-simbol sai tekayit jama masarakat sai ngegunakoni, sehingga setiyap daerah adat di Lampung ngemik corak sai has. Meskipun wat jenis tapis sai gegoh, kidang penggunaanni dapok bepariyasi di wilayah tertentu. Wat pepira jenis tapis sai risok tipakai di tiyuh Gunung Katun, wat tapis Limar Sekebar, Mata Kibau, jama Jung Sarat. Menarikni dilom tapis Limar Sekebar dapok tekuruk unyin motif tapis sai di sebutko. Kemudian tapis

Jung Sarat, mak hanya dipakai di Megou Pak Tulang Bawang, kidang juga di Pubian Telu Suku, Sungkai Bunga Mayang, Way Kanan, jama Abung Siwo Migo. Secara umum, tapis sai dihiyasi benang emas serta perak asalni anjak pediloman (Pepadun), sedangko sai ngegunako benang sutera gegoh inuh asalni anjak pesisir (Sai Batin) (Heryanto dkk., 2023).

2.4.2 Peroses jama Alat Menapis

Peroses ngeguwai tapis makwat ngelibatko keterampilan teknis gawoh, kidang pengetahuan budaya sai relom munih. Setiyap motip sai ditenun ngemik makna simbolisme sai nyerminko identitas suwatu masarakat. Pemilihan warna munih dilakuko dengan hati-hati, ulah warna-warna tertentu risok diasosiasiko jama kepercayaan teradisi masarakat lokal. Peroses peguwaian tapis iyulah kegiatan sai *kompleks*, setiyap tahapanni testruktur. Kegiatan sinji dimulai anjak nyiyapko benang tenun, penyusunan benang, tigoh penenunan. Penggunaan alat tradisional wat peran pentingni masing-masing dilom nentuko kuwalitas serta keindahan anjak peguwayan kain tapis. Peroses serta alat menapis bakal dijabarko gegoh dibah sinji.

a. Nyiyapko Benang Tenun

Tahap paling awal anjak peguwaian kain tapis iyulah pemintalan kapas jadi benang katun, wat munih pemintalan kepompong hughol sutera jadi benang emas. Guwai mintal benang sinji ngegunako alat pemintal benang, alat sinji disebut jama tikkir.



Gambar. 5 Alat pemintal benang/ Tikkir, sumber google

Tahap pemintalan benang dimulai anjak kapas sai diuraiko jama dipilin ngegunako tikkir guwai ngehasilko benang. Husus pemintalan benang sutera ngebutuhko waktu sai lebih muni, ulah semakkung dipintal kepompong harus direbus guwai ngelapsko perekatni. Seradu ngelepas perekat, ampai kepompong

sinji dapok dipintal guwai ngehasilko benang emas. Benang-benang sai radu dipintal harus diawetko liwat cara direndam dilom rebusan way serai. Pemintalan ngebutuhko waktu jama tenaga, ulah sebab sina dapok belangsung muni. Benang sai dihasilko anjak pemintalan iyulah warna handak, tahap selanjutni iyulah pewarnaan.



Gambar. 6 Benang kapas, *sumber* buku mengenal ragam sulaman tapis

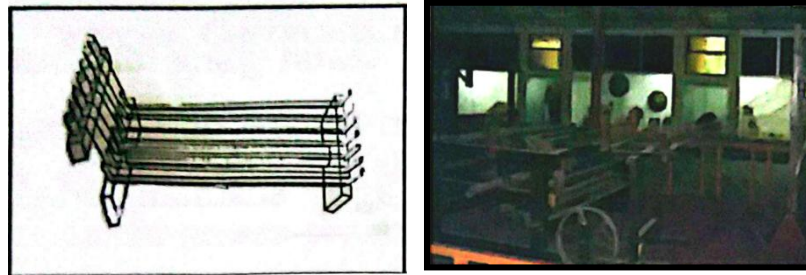
Warna sai dipakai dapok ngegunako bahan-bahan sai alami, gegoh warna suluh makai buah pinang ngura atau bulung pacar kuku, warna halom dapok dihasilko anjak ngurukko benang haguk rebusan babak kayu salam atau babak kayu rambutan, guwai warna cokelat dapok ngegunako babak kayu mahoni, asam jawa, atau babak kayu deriyan, jama warna biru dapok munih dihasilko anjak buah mengkudu, jama warna kuning dihasilko anjak kunyit jama kapur sirih. Unyin warna sai wat, pejah awet atau mak luntur harus di rendam ngegunako bulung sirih.

Tahapan paling duri anjak peguwaian benang iyulah perebusan benang haguk larutan pantis atau sai disebut jama lilin lebah, hal sinji digunako pejah benang sai dihasilko lebih kukuh jama lebih regang, sehingga benang sinji mudah diator waktu proses penenunan. Proses peguwaian benang anjak proses pemintalan tigoh benang siyap guwai dipakai nyucuk tapis ngemerluko waktu sampai bebulan-bulan, sinalah sebabni tapis tradisional sai asli regani mehal ulah makai benang sai bekuwalitas (Susetyo, 2012).

b. Tahap penyusunan benang

Alat sai dipakai guwai nyusun benang disebut jama sessang, sedangko proses penyusunan benang tenun disebut menyesang. Menyesang iyulah tahapan anjak penyusunan benang dilom peguwayan kain tapis, hal sinji guwai ngehasilko motip dasar dilom tapis sai lebih bekualitas. Alat sessang terdiri anjak balok kayu

sai jumlahni wat ruwa buah, kayu sinji bepungsi sebagai pok ngereganko anak sesang sai bentukni balok lunik. Guwai proses penyusunan benang, wat balok lunik guwai nandokko masing-masing gulungan benang sai bejumlah pitu paku, setiyap paku dilom alat sessang wat perananni masing-masing, hal sinji dilakuko pejah setiyap benang dapok diputor secara teratur waktu peroses menyesang benang.

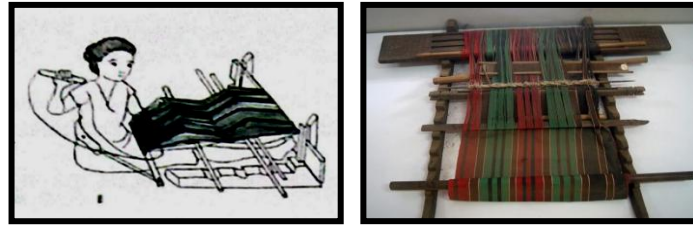


Gambar. 7 alat penyusun benang/sessang, sumber buku mengenal ragam sulaman tapis

Penyusunan benang jadi bahan dasar dilom ngeguwai tapis, ulah tahapan sinji sai nentuko kukuh atau makwatni tenunan tapis. Awalni benang dikurukko di pok peletakan gulungan benang, jumlah benang sai dikurukko disesuwaiko jama sai di hagako haguk balok lunik, warna benang munih masing-masing dibedako dipok sinji. Radu sina ujung benang diikok di anak sessang. Waktu pelaksanaan menyesang, ram kak pandai warna jama jenis kain sai bakal ram hasilko, jumlah benang disesuwaiko jama lebarni kain sai bakal di tenun (Firmansyah, 1996).

c. *Menenun*

Menenun iyulah tahap paling duri guwai ngemeroleh kain dasar tapis, menenun sinji iyulah pekerjaan sai dilakuko jama sebagiyan masarakat Lampung sebagai pekerjaan pokok, hobi, atau sekedar ngisi waktu luwang gawoh. Menenun sinji dasarni iyulah menganyam. Penenun ngelakuko penganyaman benang kapas sai radu disesang radu sina dipindahko haguk papan sai disebut terikan, sai bagian anjak alat tenun sai disebut mattar. Terikan ngerupako alat sai isini gulungan susunan benang dipokko pada cacap dilajuko jama penarikan ujung benang haguk apik, bagian alat anjak mattar bepungsi guwai ngerentangko benang jama ngegulung hasil tenunan jeno. Proses selanjutni iyulah ngelakuko penenunan ngegunako keseluruhan komponen anjak alat mattar.



Gambar. 8 Alat mattar, *sumber* buku mengenal ragam sulaman tapis dan google

Mattar iyulah seperangkat alat tenun sai di dilomni tekuruk anjak pepira bagian, ngeliputi alat terikan, cacap, belida, kusuran, apik, geyun, ijan/peneken, sekeli, terupong/teropong, serta amben. Penjelasan alat-alat sina gegoh dibah sinji:

- a) Terikan, iyulah alat guwai ngegulung benang. Gulungan benang sai dipikko di terikan iyulah pindahan jak sessang. Terikan bebtuk papan tebal sai dipokko di tiang penyangga sai wat di cacap.
- b) Cacap, iyulah alat guwai ngepikko alat-alat mattar, cacap bebtuk balok begerigi gegoh ijan. Cacap wat ruwa buwah, sai di kanan sai di kiri.
- c) Belida, iyulah alat guwai ngerapetko benang, belida bentukni pipih gegoh pedang sai tumpul. Dilom penggunaanni, bagiyan sai lebih tipis diarahko haguk penenun guwai ngerapetko benang sai radu disiyapko.
- d) Kusuran, iyulah alat guwai nyusun benang jama misahko benang.
- e) Apik, iyulah alat guwai nahan gulungan benang hasil tenunan.
- f) Geyun, iyulah alat guwai ngatur benang.
- g) Ijan atau peneken, iyulah tunjangan kukut guwai penenun.
- h) Sekeli, ngerupako alat sai di gunako guwai pok gulungan benang sai dikurukko melintang.
- i) Terupong/teropong, iyulah alat guwai ngurukko benang haguk tenunan.
- j) Amben, iyulah alat sai digunako dilom ngeguwai kain dasar tapis sebagai penahan kuyung penenun.



Gambar. 9 Kain dasar hasil tenunan, *sumber* katalog tapis Lampung

Seradu proses penenunan kain dasar tapis radu, selanjutni iyulah nambahko motip ngegunako benang emas. Ngeguwai motip sinji harus gunako alat tambahan gegoh kapur pakayan atau sepidol, dapok langsung diaplikasiko hagun kain atau di gambar pai di kertas. Motip sai dihasilko jama penenun nayah ragamni, begantung jama rancangan awal sai radu direncanako, contohni iyulah motip tumbuhan gegoh pucuk rebung, gambar hewan gegoh liman atau mata kibau, gambar jukung, jama sai barihni. Ganta sinji, motip tapis wat nayah pariasi, kidang pagun ngempertahanko motip tradisional sebagai pakem utama dilom peguwaian tapis Lampung, gegoh motip kembang-kembang, motip abstrak, jama sai barihni. Keberagaman motip sinji nyerminko perkembangan kreatifitas pengrajin tanpa kelebonko nilai budaya sai diwarisko jak jaman timbai.

Kain dasar sai digunako dilom peguwaian tapis munih nyesuaiko jama kebutuhan serta makna pilosopis anjak motip sai bakal diguwai. Kain dasar sai ditenun secara tradisional jama pengerajin ngemik serat sai lebih kasar jama kaku, ulah diguwai manual ngegunako pungu. Walau gehina, kain sinji ngemik tingkat ketahanan sai lebih ranggal dibandingko jama kain sai diproduksi secara *modern*. Keunikan tapis makwak terletak di motip jama jenis kain dasarni gawoh, kidang wat di teknik pengerjaanni munih sai merluko ketelitian jama keterampilan sai ranggal, sehingga hasil durini pagun rapi jama estetis. Unggal motip sai diterapko ngemik makna *filosofis* sai relom, risok kali nyerminko status sosial, harapan, atau doa guwai sai makai tapis. Ulah sebab sina, tapis makwak sekadar kain tradisional, kidang munih sebagai simbol identitas budaya masarakat Lampung sai selalu dijaga jama dilestariko jak generasi haguk generasi.

Motip sai haga diguwai jama pengerajin tapis semakkungni digambar pai di kain sai haga di sulam, gambar sai radu siap guwai disulam sinji disebut pola. Guwai ngeguwai pola, pengerajin ngeliwati pepira tahapan, tahap pertama ia ngeguwai desain awal di kertas, seradu sina ditentuko pai motip sai haga diguwai, misalni motip binatang, motip jukung, motip pucuk rebung, motip mata kibau, atau motip barihni. Selanjutni, pengerajin nuwangko motip sai radu digambar haguk kain dasarni, bentukni garis-garis sai ditutuk jama penyulam, garis-garis sina di isi jama benang emas atau sutera, perosesni disebut *menyulam* (nyucuk).



Gambar 10. Proses nyucuk tapis,
sumber google



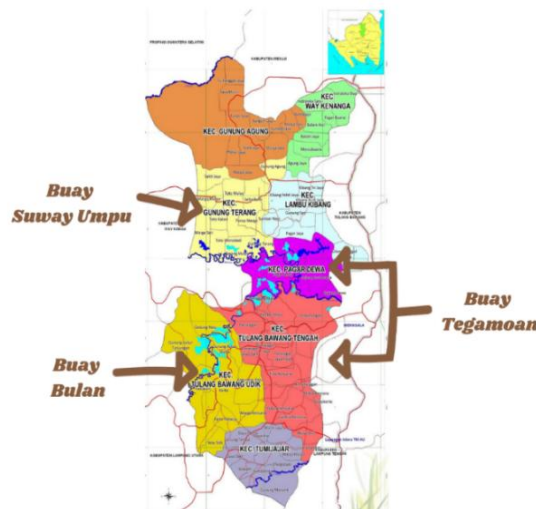
Gambar. 11 nyucuk tapis makai tekang,
sumber google

Pola tapis wat sai sederhana sehingga mudah diguwai jama penyulam contohni iyulah motip tradisional sai mak ngegunako nayah lika-liku dilom nyulamni, wat munih sai rumit sehingga penyulam ahli sai dapok ngerjakoni, contohni motip binatang gegoh liman, atau tanaman, wat munih motip jukung. Pada tahap peguwaian hiasan atau motip tapis dengan benang emas, pengerajin ngegunako alat atau kayu guwai ngerentangko kain sai disebut jama tekang. Tekang bebenut bingkai persegi, sebagai penahan kain sehingga ngemudahko pengerajin dilom nyucuk tapis. Pada tapis trdisional, nayah sai dapok nguwasai pola motipni, ulah pola ragam hiasni ngerujuk jama patokan atau pakem trdisional sai radu wat jak jaman timbai gegoh pucuk rebung, mata kibau, jung sarat, jama sai barihni. Motip-motip sina ngerupako pola sederhana, walau gegoh sina motip-motip sinji wat makna simbolikni sayan sesuwai jama bentuk pakemni (Susetyo, 2012).

2.5 Masarakat Tulang Bawang Barat

Kabupaten Tulang Bawang Barat ngerupako kabupaten sai dibentuk ngelaluwi Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2008 sai ditetapko pada 26 Nopember 2008 yasina tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di Propinsi Lampung. Pengesahan sinji dilakuko jama Menteri dilom Negeri atas perintah Presiden RI pada 3 April 2009 di Jakarta. Sebagai daerah otonom sai mandiri, Kabupaten Tulang Bawang Barat ngerupako hasil pemekaran anjak Kabupaten Tulang Bawang. Pembentukan kabupaten sinji diajuko liwat aspirasi masarakat sai tinggal di wilayah Kabupaten Tulang Bawang, dengan tujuwan ningkatko kesejahteraan masarakat, sehingga kabupaten Tulang Bawang Barat dapok berkembang pesat, ulah daerah otonom sai menyempit lebih tepokus guwai ngemajukoni.

Struktur Sosial pada kelompok Masyarakat Tulang Bawang Barat yasinan nganut Sistem Marga atau disebut jama pekumpulan keturunan sai wat di Tulang Bawang Barat. Masyarakat Lampung Tulang bawang Barat terbagi luwot dilom pepira Marga balak, di antarani iyulah Buay Tegamoan sai wilayahni ngeliputi Kecamatan Pagar Dewa jama Kecamatan Tulang Bawang Tengah, di dilomni tekuruk tiyuh Pagar Dewa, Bandar Dewa, Menggala Mas, Penumangan, Panaragan; selanjutni Buay Bulan, sai wilayahni di Kecamatan Tulang Bawang Udik, di dilomni tekuruk tiyuh Karta, Gedung Ratu, Gunung Katun Malay, serta Gunung Katun Tanjungan; kemudian wat Buay Suway Umpu, sai wilayahni wat di Kecamatan Gunung terang Tulang Bawang Barat, tekuruk di dilomni tiyuh Gunung Terang serta Gunung Agung.



Gambar. 12 Pemetaan buay di Tulang bawang Barat sesuai daerahnya, sumber Wikipedia.

Masing-masing marga ngemik hirarki internalnya sayan, hubungan antar marga munih wat hirarki tertentu. Contohnya dilom suatu tiyuh, peran Kepala Adat dilom setiap tingkatannya berbeda-beda, wat tokoh adat sai berperan sebagai pemimpin jama ngakuk Keputusan guwai setiap permasalahan sai wat, misalnia pesirah marga sai bertanggung jawab atas wilayah sanga marga, pesirah marga sinji tingkatan sai paling ranggal. Wat munih kepala suku sai ngelola sebagian masyarakat lebih lunak lingkupnya anjak marga jeno, kadang tanggung jawab sai dibekom tetop balak. Kemudian sai duri wat kepala tiyuh, yasinai sai bertanggung jawab atas wilayah sanga tiyuh, helau permasalahan di keluarga ataupun antar masyarakat. Unyin hal sai bekayitan jama kepemimpinan dilimpahkan atas kepala-kepala jennu.

2.5.1 Masarakat Tiyuh Gunung katun

Tiyuh Gunung Katun diresmiko tahun 1817 kidang ampai ngemik kepala tiyuh di tahun 1818 sai gelarni Pesiwo Ratu, semakkung wat perangkat tiyuh, kepemimpinan wat dipungu punyimbang adat. Jak tahun 1818 tigoh ganta radu tejadi pergantian kepala tiyuh 16 kali. Semakkung tiyuh Gunung Katun resmi, gerald tiyuh sinji tebagi jak Cekatan Ibul/Pelabuhan/Moyang Gunung Nurik. Ditinuk jak sejarahni, gerald Gunungkatun berasal jak “Gunung” jamo “Katon” Sai retini Gunung sai kenahan. Hal sinji ulah di dilom tiyuh Gunung Katun nayah gunung atau bukit sai ranggal jama kenahan jak seberang pulau Jawa sehingga tiyuh sinji digerali Gunung Katon radu sina berubah jadi Gunung Katun.

Tingkat kekayaan jama jenis pekerjaan masarakat di Tiyuh Gunung Katun bemaicom-maicom, mulai anjak petani, pedagang, aparatur desa, tenaga pendidikan, tokoh agama, kesenian, jama sai barihni. Guwai pengalaman, jama jelma sai lebih tuha atau sai wat pengalaman sai lebih nayah cenderung dihormati, sapapun sina lamun beilmu pasti di anggop penting jama ngemik pengaruh sai lebih balak dilom ngakuk keputusan di tiyuh bahkan buay. Jabatan pormal gegoh kepala tiyuh, perangkat desa, atau tokoh adat ngejuk setatus sosial sai lebih ranggal jama sai ngebekomni.

Peran *gender* dilom masarakat Lampung, hususni di tiyuh Gunung Katun dipengaruhi temon jama sistem kekerabatan adat jama nilai-nilai tradisional sai radu diwarisko secara turun-temurun. Ragah risok kali ngemejongi posisi kepemimpinan dilom setruktur adat, gegoh jadi kepala tiyuh atau pemuka adat. Guwai pelestarian Budaya, sebai berperan penting dilom ngelestariko budaya jama teradisi, dilom hal kesenian yasina bersyair, nyanyiko lagu klasik lampung, jama nari. Bidang UMKM sebai-sebai ngeguwai kerajinan pungu guwai mangsako penghasilan atau sekedar ngisi waktu luwang, gegoh pok mejong anjak anyaman tikow/*tikar*, motek-motek, ngerajut, payet, menapis, jama sulaman.

Sistem kepercayaan masarakat tiyuh Gunung Katun gegoh masarakat adat barihni, ngemik sistem kepercayaan sai *kompleks* jama unik. Sistem kepercayaan sinji radu tebentuk jama bekembang selama berabad-abad, dipengaruhi jama nayah paktor

gegoh sejarah serta lingkungan. Salah satu ciri khas sistem kepercayaan masyarakat tiyuh Gunung Katun adalah adanya *sinkretisme* antara agama yang dianut secara resmi (umumnya Islam) dengan kepercayaan lokal yang ada di sekitarnya. Kepercayaan lokal meliputi kepercayaan terhadap alam, roh nenek moyang, dan kekuatan gaib (salah satunya yang ada di Gunung Nurik tiyuh Gunung Katun).

Bahasa Lampung adalah bahasa serani-rani di tiyuh-tiyuh tuha, maknanya tekecuali di Tiyuh Gunung Katun. Komunikasi antar masyarakat di tiyuh meliputi penggunaan bahasa Lampung, yakni Bahasa Lampung dialek “O”, sehingga bahasa Lampung yang ada di tiyuh lestari. Pada bidang kesenian, di Tiyuh Gunung Katun yang lestari sampai dengan gegoh Musik Klasik Lampung, belajar Tabuhan Kulintang, dan Tari Cangget. Hal ini yang menjadi kegiatan serani-rani masyarakat di sana yang lestari, anjak yang tuha tigo di sanak ngura. Kegiatan positif yang dilakukan anjak nenek moyang harus selalu ramai pelajari, tagan seni budaya ramai ikut dikenali jaman.

2.5.2 Tingkatan kepenyimbangan

Penyimbang adalah pemimpin, pengatur, pengadilan/penasihat dalam keluarga atau kepepadunannya. Gelar Penyimbang dihormati dan dalam adat Pepadun adalah jadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat yang bakal diturunkan kepada sanak ragah yang tuha anjak penyimbang, gegoh yang seterusnya. Bida yang Saibatin yang mengemik budaya kebangsawanan yang kak jelas, Pepadun cenderung berkembang lebih *egaliter* dengan *demokratis*. Status sosial dalam masyarakat Pepadun yang ada di sana anjak garis keturunan. Setiap jemaat mengemik peluang yang ada dengan status sosial tertentu, selama jemaat yang ada dapat menyelenggarakan upacara adat Cakak Pepadun. Gelar atau status sosial yang dapat diperoleh melalui Cakak Pepadun diantaranya gelar Suttan, Raja, Pangeran, dan Dalom (Ariyani dkk., 2021).

Prosesi *Cakak Pepadun* dilaksanakan di *Nuwa Sessat* serta dipimpin dengan Penyimbang, yakni pemimpin adat dengan kedudukan yang paling tinggi (Hilal & Rakai, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Ali G. Suttan Bandar Marga, secara umum “Pepadun” adalah anjak perangkat adat yang digunakan dalam

prosesi Cakak Pepadun. Pepadun iyulah bangku atau singgasana kayu sai ngerupako simbol status sosial tertentu dilom keluarga. Prosesi ngejuk gelar adat (Juluk Adok) dilaksanako di unggak singgasana sinji. Dilom upacara sinji, anggota masyarakat sai haga ningkatko status sosialni diwajibko ngejuk sejumlah dau jama nyembelih pepira kibau. Tingkatan kepenyimbangan dapok ram sebagai berikut sinji.

1. Penyimbang Merga/marga
2. Penyimbang Tiyuh
3. Penyimbang Suku
4. Penyimbang Adat
5. Penyimbang Nuwa

2.6 Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekula

Pembelajaran iyulah sebuah proses sai utuh dilom pengembangan indipidu, sai ngelibatko upaya guwai nguwasai pengetahuan, keterampilan, jama sikap secara terus menerus serta berkelanjutan. Sebagai bagiy anjak sistem pendidikan, pembelajaran bepungsi sebagai mediya guwai ngebimbing peserta didik haguk kedewasaan, helau dilom bentuk intelektual, keterampilan, bahkan sikap jama moral tiyan. Ulah sebab sina, pembelajaran makwat hanya betujuwan guwai ningkatko kemampuan di ranah *kognitif*, kidang munih dapok nguwatko etika seseorang jama guwai ningkatko keterampilan sosial sai lebih penting sebagai bekal guwai tiyan dilom bemasarakat. Ulah sebab sina, diperluko pembelajaran guwai pengembangan potensi diri tiyan masing-masing. (Tri Prastawati & Mulyono, 2023).

Selain sina, penyusunan Standar Kelulusan guwai Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Aksara Lampung kak sesuwai jama Peraturan Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Pengembangan Bahasa dan Aksara Lampung. Dilom peraturan sina, ditetapko bahwa Bahasa dan Aksara Lampung diajarko di tingkat pendidikan dasar serta menengah di unyin kabupaten jama kota di Propinsi Lampung. Kebijakan sinji selapahan jama UU No. 19/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sesuwai jama Peraturan Pemerintah RI Nomor 19/2005, yasina tentang Standar Nasional

Pendidikan, BAB III Pasal 7 ayat 3-8, dijelasko bahwa di jenjang sekula menengah, pengajaran Muatan Lokal tersebut harus relepan jama Rekomendasi UNESCO pada tahun 1999 ngenai "*Pemeliharaan Bahasa-Bahasa Ibu di Dunia*", bedasarko hal sina pembelajaran Bahasa Lampung di sekula dasar tigoh menengah lain hanya jadi muatan lokal, kidang sebagai pelestarian bahasa jama budaya.

Sesuwai jama peraturan gubernur (Riezka, 2016) guwai ngemenuhi kurikulum tingkat daerah, Dinas Pendidikan Propinsi Lampung nyusun Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, jama Standar Kelulusan guwai Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Aksara Lampung. Penyusunan sinji disesuwaiko jama struktur Kurikulum Merdeka, sai nyesuaiko Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa jama Aksara Lampung ngerujuk haguk Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 26 dilom ngedukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah Daerah bertanggung jawab guwai nyusun jama netapko muatan lokal, ngejuk *fasilitas* pengembangan perangkat ajar muatan lokal, ngelaksanako fasilitasi serta pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka haguk Satuan Pendidikan, jama ngefasilitasi pendidik serta kepala satuan pendidikan dilom ngempelajari jama ngimplikasiko Kurikulum Merdeka guwai ningkatko kualitas pembelajaran.

Wat munih di jenjang SMA, Mata pelajaran bahasa Lampung iyulah mata pelajaran muatan lokal wajib sai berdiri sayan. Ketetapan kebijakan sinji selapahan jama Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset jama Teknologi No. 262/M/2022 tentang Perubahan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dilom Rangka Pemulihan Pembelajaran, serta sesuwai jama Peraturan Gubernur No. 39 Tahun 2014 Tentang Mata Pelajaran Bahasa jama Aksara Lampung sebagai muatan Lokal Wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar jama menengah.

Penelitian sinji ditujuko guwai diimplikasiko dilom bentuk rekomendasi materi ajar Bahasa Lampung di jenjang SMA kelas XII, sinji selapahan jama Peraturan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 39 Tahun 2014 sai netopko bahwa Bahasa Lampung ngerupako mata pelajaran muatan lokal sai wajib diajarko pada setiyap jenjang pendidikan. Ulah sebab sina, materi pembelajaran Bahasa Lampung perlu

diselarasko jama Kurikulum Merdeka di kebijakan nasional terkait, yasina Keputusan Menteri Pendidikan jama Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020.

Hakikat kurikulum ngecakup pepira aspek, yasina tujuwan jama maksud, isi, proses, sumber daya, *evaluasi*, perencanaan, implementasi, serta pengelolaan. Sementara sina, kajiyen kurikulum ngeliputi pengembangan silabus sai ngecakup analisis kebutuhan, penetapan tujuwan, pengembangan silabus, metode pengajaran, serta *evaluasi* dampak anjak prosedur sina terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Selain sina, metodologi munih jadi fokus, sai ngelibatko pemilihan kegiatan pembelajaran jama seleksi tugas. Terakhir, hakikat silabus berisi elemen-elemen gegoh bobot materi (tatabahasa, pungsi, jama ide), urutan materi (tugas, tema, topik), serta rincian materi (*fonologi*, tatabahasa, jama tugas) (Agustina, 2017).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ngerupako serangkayan langkah ilmiah sai dilakuko guwai ngemeroleh data guwai ngecapai suwatu tujuwan. Metode sinji di dilomni wat prosedur, desain, jama analisis tahapan pengumpulan data. Ulah sebab sina, dilom upaya ngejawab rumusan masalah sai diajuko dilom penelitian sinji, peneliti ngerancang metode penelitian sai tekuruk di dilomni desain penelitian, data jama sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik penyajiyan hasil analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Tujuwan penelitian sinji iyulah ngedeskripsiko makna simbolik anjak motip tapis limar sekebar sai wat di Tulang Bawang Barat, ulah sina perlu digunako suwatu metode guwai dapok ngejabarko tujuwan penelitian sina. Penelitian sinji ngegunako metode penelitian *kualitatif*. Metode *deskriptif kualitatif* ditekanko guwai ngejawab ulihan dilom penelitian bemaksud guwai ngemahami penomena api gawoh sai dialami subjek penelitian misalni perilaku, persepsi, *motivasi*, jama sai barihni, secara holistik, dilakuko liwat deskripsi dilom bentuk kata-kata serta bahasa, haguk kontek husus secara alamiah (Agus & Indra, 2023).

Alasan penulis ngegunako metode *deskriptif kualitatif* ulah penelitian sinji betujuwan guwai ngegambarko, ngejelasko serta ngedeskripsiko unsur-unsur kebudayaan, salah saini motip kain tapis Lampung hususni di daerah Tulang Bawang Barat. Penelitian *kualitatif* dengan metode *deskriptif* dipakai guwai ngemahami lebih dilom tentang makna simbolik tapis limar sekebar sesuwai jama konteks budaya ngerujuk haguk teori semiotika. Semiotika betumpu haguk paradigma metodologis *kualitatif*. Dilom pemilihan data, ram dapok ngegolongko data penelitian *kualitatif* jadi data *auditif*, tekstual, jama bentuk *visual* (Hoed, 2014). Di penelitian sinji, penulis bepokus haguk simbol *visual* jama aksesoris dilom tapis

ulah fokus penelitian iyulah berupa benda yasina kain tapis Limar Sekebar, sai diteliti iyulah makna simbolikni.

3.2 Data jama Sumber Data

Data iyulah api sai peneliti rekap berupa peristiwa, penomena, pakta, atau angka-angka sai dapok digunako guwai ngumpulko inpormasi tentang tujuwan anjak suwatu penelitian (Gunawan, 2015). Data dilom penelitian sinji iyulah data *verbal* berupa wawancara haguk masarakat di Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat, hal sinji guwai ngepandayi api gawoh makna simbolik sai tekandung dilom kain tapis Limar Sekebar.

Sumber data diartiko sebagai subjek, pok, atau anjak hipa data penelitian diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data dilom penelitian sinji anjak buku *Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang Menyusuri Makna Nilai Budaya Tapis Megou Pak Tulang Bawang dilom Tubaba Art Festival 2023* karya John Heryanto. Buku sinji diterbitko Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat jama Sekolah Seni Tubaba tahun 2023 di kegiatan pestipal Tubaba Art 2023 sai terdiri anjak 58 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dilom nehaluko data sai haga diunut, peneliti merluco teknik pengumpulan data, menurut Ridwan dilom (Wati, 2022) teknik ngumpulko data iyulah teknik atau cara-cara sai dapok digunako jama peneliti guwai ngumpulko data pejah unyin tindakan dapok selapahan jama penelitianni. Hal sinji dilakuko guwai dapok nehaluko api cara sumber-sumber atau data-data dapok *valid* jama peristiwa sai lagi di kaji dilom penelitian. (M. P. Sari dkk., 2023). Berikut dijabarko teknik pengumpulan data *kualitatif* menurut Patton dilom (Gunawan, 2015) berupa *observasi*, wawancara, jama dokumentasi sai dilakuko di penelitian sinji.

3.3.1 Observasi

Observasi didepinisiko sebagai deskripsi kerja lapangan kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi atau proses masarakat, atau aspek barih jak pengalaman manusiya sai dapok diamati. *Observasi* digunako

guwai ngemeroleh data penelitian. Data sai diperoleh berdasarko hasil pengamatan sai dilakuko semakkung penelitian jama waktu penelitian belangsung. *Observasi* sai dilakuko jama peneliti iyulah *observasi* partisipan, yasina terjun langsung haguk masarakat guwai pengalaman langsung. Dilom penelitian sinji, peneliti ngelakuko *observasi* secara langsung yasina ngamati jama ngenah objek secara langsung (Patton, 2002).

Pada penelitian sinji, peneliti ngelakuko *observasi* ruwa kali yasina *observasi* pra penelitian jama *observasi* penelitian. Kegiatan *observasi* pra penelitian yakdo hal-hal sai di *observasi* iyulah gambaran umum lokasi penelitian jama gambaran umum tentang tapis api gawoh sai dipakai jama masarakat di lokasi penelitian. Tahap selanjutni peneliti ngelakuko *observasi* penelitian yasina ngelakuko *observasi* lebih dilom ngenai tapis Limar Sekebar di Tiyuh Gunung Katun ngegunako teori Ferdinand de Saussure. Objek penelitian sai diamati iyulah makna simbolik dilom kain tapis Limar Sekebar di masarakat Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat.

3.3.2 Wawancara

Wawancara sai didepinisiko jama Patton (2001) iyulah peroses ngulih ulih antara keruwa belah pihak, dilakuko dengan ngejuk ulihan terbuka jama hasil tanggapan ngedilom tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, jama pengetahuan jelma. Selapahan jama hal sina, Sugiyono (2005) ngedepinisiko wawancara sebagai teknik pengumpulan data amun peneliti haga ngelaksanako studi pendahuluwan guwai nehaluko pemasalahan sai bakal diteliti, amun peneliti munih haga pandai hal-hal anjak responden sai lebih relom, jumlah anjak responden sina cutik temon. Wawancara digunako guwai ngedapokko data tentang makna simbolik dilom tapis Limar Sekebar di masarakat Tiyuh Gunung Katun. Wawancara dilom penelitian sinji dilakuko jama peneliti sebagai pewawancara haguk tokoh adat jama masyarakat sebagai narasumber (Gunawan, 2015).

Jenis wawancara sai digunako dilom penelitian sinji yasina wawancara mak testruktur. Wawancara mak testruktur iyulah wawancara bebas yasina peneliti makwat ngegunako pedoman atau catetan dilom pelaksanaan wawancara, sai tesusun secara sistematis jama lengkap guwai pengumpulan data dilom penelitian.

Pedoman wawancara sinji ngerujuk haguk garis besar permasalahanni gawoh sai bakal diulih jama peneliti, ulihan sai diajuko sipatni *fleksibel* ngalir gawoh dilom proses wawancara belangsung atau dapok munih meluas. Kidang ulihan sai diajuko harus tetop sampai di inti permasalahan dilom penelitian, sehingga ngemangsako data sai diperluko.

Tujuwan anjak wawancara jenis sinji iyulah guwai nehaluko masalah secara lebih terbuka, yasina pihak sai diurau guwai wawancara dikilu pendapat jama ide-ideni. Selapahan jama pendapat Sugiyono, penelitian sinji ngegunako teknik wawancara mak teseteruktur guwai mansako informasi lebih dilom, terutama dilom penelitian sinji tentang tapis Limar Sekebar di Tiyuh Gunung Katun. Wawancara dilakuko haguk tokoh adat Tiyuh Gunung Katun, kemudiyan haguk masyarakat Tulang Bawang Barat secara umum jama masyarakat Tiyuh Gunung Katun secara husus, hal sinji dilakuko guwai nehaluko temuan jama inpormasi baru sai dapok dianalisis jama disajiko sebagai hasil penelitian (Gunawan, 2015).

3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi data terdiri anjak kutipan dokumen-dokumen sai diakuk ngelaluwi cara nyatet jama mertahanko konteks (Patton dilom Gunawan 2015). Selapahan jama hal sina, Dokumentasi menurut Sugiyono, (2005) iyulah suwatu cara sai digunako guwai ngemeroleh data jama inpormasi dilom bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka jama gambar berupa laporan serta keterangan sai dapok ngedukung penelitian. Dokumentasi digunako guwai ngumpulko data sai dibutuhko jama peneliti kemudiyan ditelaah jama dipahami.

Dokumentasi dilom penelitian sinji dilakuko liwat pengumpulan data sai dibutuhko guwai ngenunjang lapahni penelitian sinji, data dokumentasi sai diakuk dilom penelitian sinji yasina data-data tetulis berupa buku *Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang Menyusuri Makna jama Nilai Budaya Tapis Megou Pak Tulang Bawang dilom Tubaba Art Festival 2023* karya John Heryanto, poto/gambar Tapis Limar Sekebar, jama audio rekaman wawancara sai digunako dilom ngunut data guwai nguatko data atau guwai ngemperjelas data sai makwat dapok dijelasko ngelaluwi deskripsi tulisan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data iyulah peroses ngunut jama nyusun data secara sistematis data sai didapok anjak hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, jama sumber sai barihni (Gunawan, 2015). Teknik analisis data sai digunako dilom penelitian sinji iyulah kegiatan analisis data *kualitatif* sai dilakuko secara *interaktif* sai bekesinambungan. Analisis data dilakuko guwai ngemeroleh pemahaman tentang makna simbolik sai wat dilom kain tapis Limar Sekebar.

Guwai ngemudahko proses analisis, peneliti ngegunako indikator sebagai pedoman dilom nentuko aspek-aspek sina. Berikut indikator sai digunako peneliti dilom nganalisis data tentang makna simbolik dilom kain tapis Limar Sekebar di masarakat Tiyuh Gunung Katun. Indikator sai digunako ngerujuk haguk salah sai dasar strukturalis de saussure yasina Signifier (penanda) jama signified (petanda).

Tabel 3.1 Indikator Makna Simbolik kain tapis Limar Sekebar

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Simbol <i>Visual</i>	Pola/Bentuk	Pola atau bentuk iyulah bentuk <i>visual</i> sai nyampaiko makna simbolik bedasarko struktur budaya sesuai kesepakatan masarakat, Contohni bentuk lingkoran bintang di bendera Uni Eropa iyulah simbol <i>visual</i> sai secara arbitrer digunako guwai ngelambangko kesatuwan.
		Label/Penamaan	Penamaan iyulah proses kebahasaan sai ngejabarko makna simbolik dilom bentuk <i>verbal</i> . Contohni Penamaan "bendera Eropa" ngemperkuat identitasni dilom sistem politik internasional.
		Warna	Warna iyulah media <i>visual</i> sai nyampaiko emosi jama nilai

			simbolik. Contohnya warna biru jama kuning dilom bendera uni Eropa.
2.	Busana/Pakaian	Aksesoris tambahan	Hiyasan sai ngelengkapi penggunaan pakaian/kain menyampaikan peran, status, atau nilai budaya liwat pakaian sai diakui dilom sistem sosial. Contohnya manik-manik, logam.

Sumber: Buku Pemikiran Saussure terjemahan Rochayah dkk, 1996.

Aktipitas dilom analisis data *kualitatif* dilakuko secara *interaktif* serta belangsung secara terus menerus tigoh hasil sai diperlukuko radu atau disebut bekelanjutan, data-data sina peneliti dapokko anjak buku rujukan, kemudiyan peneliti mansa data munih anjak *informan* kunci bedasarko hasil wawancara. Data radu sina dikumpulko guwai ditindaklanjuti haguk tahap selanjutni, yasina penyajiyan hasil analisis data sai ngeliputi telu tahapan yasina reduksi data, penyajiyan data, jama simpulan gegoh dibah sinji.

1. Reduksi Data

Reduksi data iyulah cara ngelebonko data-data sai dianggap mak pira perlu bedasarko hasil anjak wawancara, cara sinji digunako guwai dianalisis jama peneliti ngelaluwi pepira cara diantarani iyulah cara ngerangkum, milih hal-hal pokok, jama ngidentifikasi buku (Saleh, 2017). Hal sinji dapok peneliti enah anjak buku *Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang dilom Tubaba Art Festival 2023* karya John Heryanto. Tekuruk munih di dilomni reduksi data haguk hasil wawancara penelitian makna simbolik dilom motip kain tapis limar sekebar di Masarakat Tulang Bawang Barat.

2. Penyajiyan Data

Data sai radu dipilih kemudian peneliti ulas guwai ngemahami makna jama nilai sai tekuruk dilom budaya sai peneliti teliti bedasarko hasil wawancara sai radu wat anjak data jama sumber data buku rujukan, disajiko dilom bentuk urayan analisis sai ditapsirko secara makna keseluruhan serta sistematis (Helaludin & Hengki, 2019).

3. Simpulan

Penarikan simpulan iyulah tahapan sai duri dilom penelitian sinji, data sai radu peneliti kumpulko kemudian dideskripsiko makna simbolikni sai wat di motip dilom kain tapis Limar Sekebar di masarakat Tiyuh Gunung Katun, Tulang Bawang Barat.

V. SIMPULAN JAMA SARAN

Bab sinji nyajiko simpulan jama saran berdasarko hasil penelitian yasina makna simbolik dilom kain Tapis Limar Sekebar di Tiyuh Gunung Katun Tulang Bawang Barat jama Implikasini dilom Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.

5.1 Simpulan

Berdasarko hasil penelitian jama pembahasan dapok disimpulko bahwa makna simbolik dilom kain Tapis Limar Sekebar jama implikasini dilom pembelajaran Bahasa Lampung di SMA, gegoh berikut:

1. Hasil penelitian nunjukko bahwa dilom kain Tapis Limar Sekebar wat ruwang puluh ruwa data sai ditehaluko, diantarani iyulah pitu pola atau bentuk tapis sai tekuruk haguk kategori simbol *visual* yasina, yasina motip Limar, motip Bintang, motip Perak, motif Mata Kibau, motip Dewa Sano/Jung Sarat, motip Sasab, jama Motip Beringin Tuwuh. Selanjutni, peneliti nehaluko bahwa motip sina dijuk nama sesuwai bentukni sai tekuruk haguk kategori simbol *visual* senayah suwai data yasina Limar, Sekebar, Bintang, Perak, Mata Kibau, Dewa Sano/Jung Sarat, Sasab, Beringin Tuwuh, jama Tabur. Kemudian wat lima data warna dilom tapis sinji sai tekuruk haguk kategori simbol *visual*, yasina warna emas, suluh, kuning, biru, cokelat. Selanjutni wat Rambai Ringit 48 sebagai pelengkap atau aksesoris tambahan dilom pemakaian Tapis Limar Sekebar sai didilomni wat maknani sayan sai tekuruk haguk kategori busana atau pakaia bejumlah sai data.
2. Makna simbolik dilom kain tapis Limar Sekebar di tiyuh Gunung Katun diimplikasiko dilom rekomendasi Bahan Ajar kurikulum 2013 sai radu disesuwaiiko jama Keputusan Menteri Pendidikan jama Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak/Kurikulum Merdeka di pembelajaran Bahasa Lampung jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kelas XII berupa rekomendasi materi teks prosedur, yasina peserta didik mampu ngeguwai tapis sesuai langkah-langkah sistematis anjak pembelajaran teks prosedur di sekula.

5.2 Saran

Sesuai jama hasil penelitian serta pembahasan sai radu dipaparko, peneliti nyampaiko saran sebagai berikut.

1. Diharapko bagi pendidik muatan lokal Bahasa Lampung supaya dapok lebih ngeintegrasiko pembelajaran tentang kain Tapis haguk proses belajar-mengajar. Hal sinji dapok dilakuko liwat pendekatan tematik, praktik langsung, atau kolaborasi jama pengrajin lokal, pejah peserta didik makwak ngenal secara teoritis gawoh kidang munih dapok ngehargai nilai budaya sai wat dilom Tapis.
2. Saran haguk peserta didik, tapis dapok dijadiiko sebagai bahan kajiyan dilom penulisan artikel budaya ulah Tapis mak hanya ngerupako kain tradisional has Lampung, kidang munih wat nilai-nilai sejarah, estetika, jama filosofi di dilomni sai dapok dikembangko jadi tulisan sai informatip serta inspiratip. Liwat artikel bertema Tapis, peserta didik dapok ngegali makna simbolik motip, proses peguwaian, serta peran Tapis dilom adat kehurikan masarakat, sekaligus dapok ngelatih keterampilan nulis.
3. Bagi peneliti selanjutni hasil penelitian sinji dapok dijadiiko literatur tambahan guwai ngemahami jama pahom tentang kain Tapis Lampung sai dikaji makna simbolikni, sehingga penelitian di bidang sinji jadi lebih helau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizzar, Rifaldo. (2023). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu You'll never Walk Alone Anthem Liverpool F.C. Universitas Semarang.
- Agus, S., & Indra, K. (2023). *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: Aksara Global Akademia. <http://Belajarpsikologi.Com/Metode-Penelitian-Kualitatif/>
- Agustina, Eka Sofia. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 84–99. <http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/Aksara>
- Andriansyah. (2023). *Pengembangan Materi Ajar Teks Artikel Budaya Pakaiyan Adat Lampung Saibatin Marga Way Lima Berbasis Ebook Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas*.
- Ariani, N. D. (2021). Kontribusi Pemerintah Daerah Dalam Melindungi Kain Tapis Lampung. *Jurnal Meta-Yuridis*, 4(1), 88–99. <https://doi.org/10.26877/M-Y.V4i1.6789>
- Ariyani, F., Costa, R. F., & Ridwan, M. (2021). Ngejuk-Ngakuk Dalam Bingkai Adat Perkawinan (Lampung–Jawa). *Kejawen*, 1(2), 115–124. <https://journal.uny.ac.id/index.php/Kejawen/Article/View/46281>
- Astrini, A. R. (2017). Perancangan Typeface Tapis Terinspirasi Dari Kain Tapis Lampung. *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Banon, Eko Susetyo. (2012). *Mengenal Ragam Sulaman Tapis Lampung*. Jakarta Utara: Pelita Lestari.
- Fitriani., dkk. (2017) Keefektifan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Pendekatan Kontekstual untuk Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan*, 2(12), 1683-1691. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> EISSN: 2502-471X
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hakpantria, Shilfani, S., & Tulaktondok, L. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era New Normal Di Sd Kristen Makale 1. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3), 278–291. <https://doi.org/10.30651/Didaktis.V21i3.9830>
- Heryanto, J., Anggara, S. I., & Pratiwi, E. Q. W. (2023). *Tradisi Tapis Megou Pak Tulang Bawang*. Tubaba: Pemkab Tubaba & Sekolah Seni Tubaba.
- Hilal, I., & Rakai, N. (2012). *Tata Titi Adat Budadya Lampung*. Lampung: Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Isbandiyah, I., & Supriyanto, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 29–43. <https://doi.org/10.31539/Kaganga.V2i1.673>
- Junaidi, Firmansyah., dkk. (1996). *Mengenal Sulaman Tapis Lampung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Kreis, G. (2023). Cassirer's concept of a symbolic form reconsidered. *European Journal of Philosophy*, 31(4), 1095–1122. <https://doi.org/10.1111/ejop.12769>
- Linda, Reza Novi. (2015). Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X Smkn 4 Bandar Lampung. *Jurnal Kata*.
- Loviana, S., Merliza, P., Damayanti, A., Mahfud, M. K., & Islamuddin, A. M. (2020). Etnomatematika Pada Kain Tapis Dan Rumah Adat Lampung. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.32332/Tapis.V4i1.1956>
- Mustika, I. W. (2019). Teknik Dasar Gerak Tari Lampung. In *Jurnal Seni Budaya* (Vol. 12).
- Nelly, R., & Paramita, S. (2019). Makna Simbolik Dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya (Kajiyan Fenomenologi Terhadap Seni Bela Diri Taekwondo). *Koneksi*, 2(2), 532. <https://doi.org/10.24912/Kn.V2i2.3933>
- Nugroho, M. P., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Penelitian Antropologi Kajiyan Etnografi Visual Pada Kain Tapis Lampung. *Jurnal Atrat*, 9(5), 18–26.
- Riezka. (2016). Pengaruh Kebudayaan Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra

- Indonesia. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Roita Sinaga. (2023). Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 261–273. <https://doi.org/10.37304/Enggang.V4i1.12138>
- Roveneldo. (2018). Kajiyan Makna Pada Aksesori Pakaiyan Adat Lampung Pepadun (The Study Of Semantics On Lampoong Pepadun Clothes Accessories). *Sirok Bastra*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.37671/Sb.V6i2.137>
- Rahadiano, P., Dkk, (2021). Etnografi Sastra Dan Budaya Tradisi Lisan, Fiksi, Dan Film. In *Repository.Bsi.Ac.Id*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <https://repository.bsi.ac.id/repo/files/373593/download/> Buku Etnografi& Sastra(1)_compressed.pdf\
- Rahmawati, A. (2022). Makna Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun Dan Dampak Status Sosial Pada Masyarakat. In *Skripsi*.
- Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern (Edisi revisi)*. Prenadamedia Group.
- Rochayah, & Siti Suhayati. (1996). *Saussure*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. Bandung: Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sally, Pattinasarany. (1996). *Dasar-dasar Semiotik*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Sari, Ima Permata., dkk. (2024). Nilai-nilai Kehidupan Budaya Masyarakat Melalui Keindahan Kain Tapis Lampung. *Jurnal Tiyuh Lampung*. 8(1), 47-56. <http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1956>
- Sari, I. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel Menunda Kekalahan Karyatodung Mulya Lubis Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma. In *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: Vol. Viii (Issue I)*.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2),

16. <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V1i2.49>

Tri Prastawati, T., & Mulyono, R. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(1), 378–392. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i1.709>

Wati, H. (2022). *Fungsi Dan Makna Simbolik Ibal Serbo Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun*. Universitas Lampung.

Weismann, I. (2005). Simbolisme menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray*, 55-60.

Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V24i2.1452>

Yusuf, F. A. (2013). *Fungsi Dan Makna Simbolik “Ati Kebo Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang*.

Wawancara

Yusuf, F. A. (2013). *Fungsi Dan Makna Simbolik “Ati Kebo Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang*.

Wawancara jama bapak Muhammad Ali glr. Suttan Bandar Marga. 64 Tahun. Sebagai Tokoh Adat Marga Buay Bulan Udik, pada 12 September 2024.

Wawancara jama bapak Rustam Effendi, glr. Tuan Tihang Sesunan Minak Rio Mas. 55 Tahun. Sebagai Budayawan Tapis Lampung Tulang Bawang Barat, pada 20 Februari 2025.

Perundang-undangan

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung
Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2016 tentang Perlindungan Kekayaan Intelektual Masyarakat Lampung.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 26.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB

III Pasal 7 ayat 3-8.

UU No. 19/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 26 dilom ngedukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset jama Teknologi No. 262/M/2022 tentang Perubahan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dilom Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Keputusan Menteri Pendidikan jama Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020.